

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK *SLOW LEARNER* DENGAN PERSPEKTIF GENDER SOSIAL INKLUSI (GSI) DI SD IMMERSION PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DIAN WINARNI**

NIM. 203200161

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Winarni, Dian.** 2024. *Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learner dengan Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

**Kata Kunci :Pembelajaran Matematika, Slow Learner, Perspektif GSI.**

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang notabene dianggap sulit karena bersifat logis, kritis dan rasional. Terlebih lagi bagi anak lamban belajar atau yang biasanya disebut *Slow Learner*, dia akan kesulitan dalam memahami konsep matematika. Maka dibutuhkan serangkaian pelaksanaan pembelajaran matematika yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan perspektif Gender Sosial Inklusi yang diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian : (1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan persiapan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo, (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo, (3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dirancang untuk menganalisis dan mendeskripsikan tahapan pembelajaran matematika yang dilakukan guru dan GPK. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisa penelitian ini, ditemukan bahwa: (1) Persiapan pembelajaran dari seorang guru adalah membuat RPP, silabus, dan media. Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh GPK adalah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk *Slow Learner* yang pendampingan. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. (3) Dalam evaluasi dilakukan serangkaian program remedi dan pengayaan. *Slow Learner* akan dilakukan remedi ketika nilai setelah pengayaan tetap belum mencapai target yang ditentukan. Semua tahapan pembelajaran tidak terlepas dari perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI). Guru Matematika, GPK, maupun pihak sekolah selalu menciptakan kesetaraan antara anak regular dan ABK, mereka mendapatkan Upaya-upaya tindak lanjut yang setara dengan apa yang dibutuhkan mereka, mereka juga senantiasa mendapatkan kesempatan, dan perlindungan yang sama antara laki-laki dan perempuan maupun antara ABK dan regular.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Winarni  
NIM : 203200161  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

  
**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag**  
NIP. 197409092001122001

Tanggal : 18 Maret 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Dian Winarni  
NIM : 203200161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan  
Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 13 Mei 2024

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengesahkan




Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (  )  
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (  )  
Penguji II : Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Dian Winarni  
NIM : 203200161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan  
Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion  
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isis dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya, untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 20 April 2024

Penulis

  
Dian Winarni

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Winarni  
NIM : 203200161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila ini kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2024

Yang membuat pernyataan

   
Dian Winarni

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang termuat dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah bahkan perguruan tinggi. Matematika adalah pelajaran yang melibatkan angka dan rumus dalam prosesnya. Matematika juga sering disebut sebagai pembelajaran yang aplikatif, logis dan rasional sehingga tidak jarang dikatakan sebagai pelajaran yang sulit.

Menurut Mumpuniarti pembelajaran matematika merupakan pijakan awal pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan.<sup>1</sup> Untuk itu, semua siswa di jenjang sekolah harus memperoleh pembelajaran matematika secara optimal baik siswa regular ataupun siswa dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran matematika harus disusun dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus yang menyatakan bahwa siswa berkelainan adalah siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Ragam siswa berkebutuhan khusus pun lebih jelas lagi dinyatakan dalam Pasal 4, yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa,

---

<sup>1</sup> Larasati Dian, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 5, no. 2 (2016): 766–76.

tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lain, ataupun tunaganda<sup>2</sup>.

Sebagai salah satu pembelajaran dengan kategori sulit, tidak heran apabila siswa mengalami berbagai kesulitan dalam belajar matematika khususnya untuk anak *Slow Learner* yang berpotensi mengalami beberapa kesulitan dalam belajar matematika. Matematika tentu beroperasi sesuai dengan aturan-aturan yang perlu dipelajari, tetapi kegiatan belajar ditujukan lebih dari hanya dapat melakukan operasi matematika sesuai dengan aturan-aturan matematika yang diungkapkan dalam bahasa-bahasa matematika.<sup>3</sup> Belajar matematika adalah mendorong siswa untuk terampil dalam memecahkan permasalahan berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis dan rasional, oleh sebab itu materi kurikulum dan proses pembelajaran harus disusun dengan sistematis.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ragam lamban belajar atau lebih dikenal sebagai *Slow Learner* merupakan salah satu jenis ketunaan yang banyak ditemui. Secara kasat mata, anak yang terdeteksi mengalami *Slow Learner* nampak seperti anak seusianya pada umumnya.<sup>4</sup> Ketika berada di sekolah inklusi, penerimaan diri anak *Slow Learner* akan dirinya semakin besar. Mereka tidak lagi menjauhkan diri dari kelompok karena mereka

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 1 .

<sup>3</sup> Syarifah Farhana et al., "Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Media Manipulatif Matematika Di Sekolah Dasar," *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 5 (2022): 507–11, <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.171>.

<sup>4</sup> Nurhidayah Eko Budi Utami, "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow Learner* Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2019): 271–90, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>.



merasa diberi perlakuan yang sama. Lebih utamanya, mereka tidak lagi diberi label bodoh.

*Slow Learner* atau lamban belajar yang didefinisikan sebagai anak yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya, pada sebagian ataupun seluruh bidang akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Biasanya skort Tes IQ anak *Slow Learner* menunjukkan antara 70 dan 90.<sup>5</sup> Dari uraian tersebut dan berdasarkan fakta lapangan menunjukkan bahwa anak *Slow Learner* dengan keterbatasannya mengalami kesulitan dalam hal belajar khususnya pembelajaran matematika yang notabene merupakan pelajaran yang membutuhkan keterampilan berfikir tinggi, logis dan sistematis.

Hambatan yang dialami anak *Slow Learner* dalam mempelajari matematika diantaranya adalah sulit dalam memahami konsep dan pemecahan masalah matematika, tidak terampil dalam penghitungan dan sejenisnya. Hambatan ini jika tidak segera diatasi maka akan membuat siswa *Slow Learner* tidak berkembang dan tertinggal dengan siswa reguler. Maka dalam pembelajaran matematika mengharuskan adanya modifikasi proses pembelajaran kearah kongkrit dan fungsional.

Wahyudi dan Kristiawati memaparkan bahwa kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan bermutu antara anak yang memiliki keterbatasan atau keuarbiasaan dengan anak lainnya tersebut menjadi dasar terbentuknya sistem pendidikan inklusi yang menggabungkan penyelenggaraan pendidikan khusus dengan pendidikan reguler dalam

---

<sup>5</sup> Utami.

satuan pendidikan yang sama.<sup>6</sup> Sehingga pendidikan inklusi yakni melalui pembelajaran inklusi menjadi solusi dalam penyediaan hak dalam memperoleh pembelajaran. Pendidikan inklusi memfasilitasi anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan untuk menjalani pembelajaran yang sama dengan anak reguler melalui pengakomodasian dan manajemen disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan karakteristik ABK tersebut.

Dalam proses jalannya pembelajaran inklusi, sekolah haruslah memperhatikan keragaman dan kebutuhan masing-masing individu pada anak. Pendidikan inklusi juga sangat bermanfaat untuk mendukung adanya pendidikan yang ramah keadilan dan juga tidak membeda-bedakan anak dari segi ras, suku, ekonomi, kelas sosial maupun konstruksi sosial.<sup>7</sup> Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif tentu menggunakan pemahaman Gender Sosial Inklusi (GSI) dalam mengelola pembelajaran yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender.

Guru menganggap semua siswa di sekolah inklusi sepadan baik yang kategori ABK maupun siswa normal, baik laki-laki maupun perempuan, serta latar belakang dan status sosial tidak menjadi lantaran perbedaan dalam memperoleh pembelajaran, dalam hal inilah perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) diterapkan, yakni sebuah pendidikan yang ramah terhadap gender maupun keadilan sosial antara para siswa.

---

<sup>6</sup> Heni Yunilda Hasibuan et al., "Profil Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam *Slow Learner* Di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta," *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 4, no. 1 (2020): 37, <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.993>.

<sup>7</sup> R P Ningsih, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Di SD Immersion Ponorogo*, 2022.

SD Immersion Ponorogo merupakan salah satu penyelenggara pendidikan Inklusi di Kabupaten Ponorogo. SD Immersion Ponorogo memiliki siswa-siswi dari berbagai latar belakang kehidupan, sosial budaya, dan ekonomi yang berbeda serta terdapat siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan beberapa kategori salah satunya yaitu anak *Slow Learner*. Di SD Immersion Ponorogo anak *Slow Learner* merupakan kategori ABK dengan jumlah terbanyak dan sebagian besar kesulitan dalam memahami konsep dan pemecahan matematika .<sup>8</sup>

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) harus mempunyai kesiapan dalam hal berikut meliputi kesiapan setiap elemen sekolah mulai dari guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), kepala sekolah, sarana prasarana, kurikulum dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik, termasuk di SD Immersion Ponorogo. Terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo. Tahapan-tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Selama proses pembelajaran tersebut berlangsung dimungkinkan *Slow Learner* mengalami berbagai macam kendala. Oleh karena itu sebagai guru matematika yang dibantu Guru Pembimbing Khusus (GPK) harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala-kendala yang dialami anak *Slow Learner*. Kendala-kendala yang terjadi harus dapat ditangani dengan cepat dan tepat agar anak *Slow Learner* dapat mengikuti

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-02/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pembelajaran matematika bersama siswa lainnya dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan capaian pembelajaran.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) masih terdapat kendala. Berangkat dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap permasalahan baru dalam pendidikan yang mengedepankan keterampilan guru pada gender sosial inklusi (GSI) dalam aspek pembelajaran dalam sebuah penelitian yang berjudul **Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo.**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah tahapan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif GSI di Sekolah Dasar (SD) yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, serta bagaimana kendala pada masing-masing tahapan pembelajaran matematika dengan perspektif GSI di SD Immersion Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persiapan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan persiapan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran khususnya informasi yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif GSI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang pengembangan penelitian berkaitan dengan topik keterampilan guru dalam pembelajaran matematika pada *Slow Learner* dengan perspektif GSI.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk terampil mengembangkan keterampilan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif GSI

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga untuk lebih memahami keterampilan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif GSI guna mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

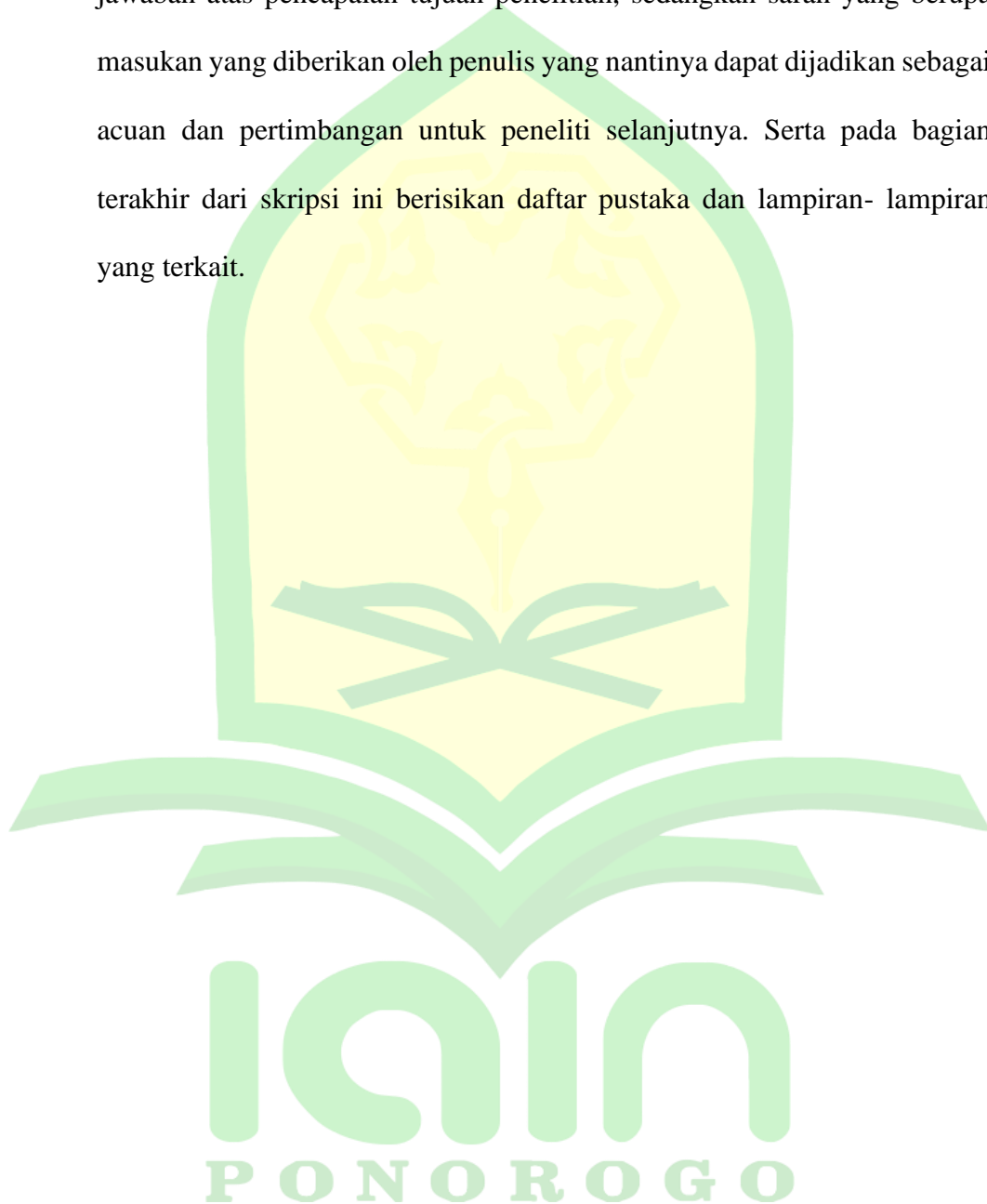
**BAB I** : Pendahuluan yang meliputi suatu pola dasar atau pengantar yang memberikan gambaran secara umum dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka yang merupakan suatu kajian sebagai sumber pedoman untuk menganalisis objek penelitian yang terdiri dari kajian teori untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait keterampilan guru dalam pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif GSI di SD Immersion Ponorogo dan kajian hasil penelitian terdahulu yang memuat jurnal-jurnal maupun thesis dan skripsi yang hampir sama judul dan pembahasannya.

BAB III : Metode Penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian dimana peneliti mengambil judul ditempat tersebut. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian yang disertai dengan alasan, pertimbangan dan keunikan lokasi yang disesuaikan dengan topik yang dipilih, ulasan tentang sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan pembahasan dari penemuan penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum latar penelitian yang merupakan pijakan awal untuk bagian inti berikutnya meliputi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil wawancara, perekaman, pengamatan, dokumentasi, maupun pencatatan. Pada bab ini juga berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini benar-benar murni hasil penelitian dan harus berdasarkan analisis data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada.

BAB V : Penutup, yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini berupa jawaban atas pencapaian tujuan penelitian, sedangkan saran yang berupa masukan yang diberikan oleh penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang terkait.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Rustaman dalam Khurin In Ratnasari adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa dan guru adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Antara keduanya harus tercipta interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat terpenuhi secara maksimal.<sup>1</sup>

Hampir sama dengan menurut Pane & Darwis Dasopang dalam Hilna Putra mengenai pembelajaran, menurutnya pembelajaran adalah “suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>2</sup>

Menurut Arief S Sadiman dalam Ifan Junaedi pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khurin In Ratnasari, “Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika,” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 100–109, <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166>.

<sup>2</sup> Hilna Putra, Luthfi Hamdani Maula, and Din Azwar Uswatun, “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 861–70, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.

<sup>3</sup> Junaedi, “Proses Pembelajaran Yang Efektif.”

Iskandar juga menambahkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Sedangkan pernyataan menurut Nata dan Abudin dalam Restu Rahayu bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.<sup>5</sup> Sehingga secara khusus dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan kreativitas, kemampuan berfikir, kemampuan membangun pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik.

Euis dan Donni juga mengungkapkan lebih detailnya dalam Rika Devianti bahwa proses pembelajaran adalah rangkaian yang mencakup sejumlah unsur utama yang mendasar yang membentuk mutu pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan pembelajaran,

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

isi kurikulum, guru, sarana dan prasarana, dana, manajemen, dan evaluasi.<sup>6</sup>

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Arifin bahwa pembelajaran sendiri secara umum ada tiga tahapan pokok dalam pembelajaran, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa untuk meningkatkan berbagai kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dengan mencakup unsur-unsur pembelajaran melalui tahap-tahap pembelajaran yang ada.

## 2. Matematika

Matematika adalah ilmu yang dapat diperoleh dengan bernalar meliputi berpikir sistematis, logis dan kritis dalam

---

<sup>6</sup> Rika Devianti, & Suci, and Lia Sari, "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran," *Jurnal Al-Aulia* Januari 6, no. 1 (2020): 21–36.

<sup>7</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012).

<sup>8</sup> Z. Arifin, "Tiga Alternatif Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* I, no. 1 (2016): 23–41.

mengkomunikasikan gagasan atau pemecahan masalah. Adapun contoh berpikir matematis adalah pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, dan analisis konsep dan prosedur. Siswa juga diharapkan terlibat dalam memecahkan masalah dunia nyata dengan sesuai dengan informasi yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Sehingga matematika dapat dikatakan sebagai ilmu deduktif, aksiomatik, abstrak, formal dan simbolis.

Menurut Abdurrahman dalam Farhana mengemukakan bahwa alasan pentingnya Matematika diajarkan kepada peserta didik adalah : a) Matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan manusia, b) semua bidang studi memerlukan keterampilan Matematika yang sesuai, c) Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, d) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, e) meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian, f) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>10</sup>

Landerl dalam Maya Rosanti menyatakan bahwa *Mathematics is a complex subject, involving language, space and quantity*. Matematika adalah satu subjek yang kompleks, melibatkan bahasa, ruang dan kuantitas.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ellis Mardiana, Feri Haryati, and Sri Wahyuni, "Praktek Aseesmen Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5859–76, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1798>.

<sup>10</sup> Farhana et al., "Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Media Manipulatif Matematika Di Sekolah Dasar."

<sup>11</sup> D I Smp1b and B C D Ypac, "Oleh : MAYA ROSANTI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) JEMBER SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S . Pd ) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Stu," 2019.

Sriraman dalam Mardiana juga berpendapat bahwa matematika adalah *Mathematics is a conceptual framework that is consistent with lester's model, in that (a)it is a research-based framework, (b) it attempts to understand fundamental problems in mathematics learning and teaching.....*Matematika merupakan kerangka konseptual yang konsisten a) itu suatu kerangka kerja dengan berbasis penelitian (b) guna memahami masalah matematika dalam pengajaran dan (pemahaman yang mengembangkan potensi yang efektif).<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan mengaplikasikan kemampuan bernalar yaitu berfikir logis, sistematis, dan kritis dalam menganalisis gagasan atau pemecahan masalah.

### **3. Proses Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan matematika yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah suatu alur kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga terjadinya proses belajar dan mengajar yang meliputi kesiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi serta tindak lanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diperoleh dengan bernalar, mengkomunikasikan gagasan, maupun teknis matematika lainnya.

---

<sup>12</sup> Mardiana, Haryati, and Wahyuni, "Praktek Aseesmen Dalam Pembelajaran Matematika."

Matematika yang notabene dikategorikan sebagai pelajaran yang sulit karena harus melibatkan keterampilan bernalar, analisis, serta logika, maka Pembelajaran dalam kelas inklusi, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

a. Persiapan Pembelajaran

Kesiapan guru sebelum pembelajaran, menurut Dewi dan Sumardi dalam Dwi Puji Astuti yaitu persiapan terhadap situasi, persiapan terhadap siswa, persiapan tujuan pembelajaran, persiapan pelajaran yang diajarkan, persiapan media dan metode pembelajaran, serta persiapan pelaksanaan evaluasi.<sup>13</sup> Semua persiapan tersebut dilakukan oleh guru yang terangkum dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika di kelas inklusi, kesiapan guru merupakan suatu hal yang *urgent* yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

Kesiapan guru yang paling penting adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta kelengkapan dari RPP tersebut<sup>14</sup>.

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Midya Yuli Amreta menjelaskan bahwa dalam membuat rencana pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat

---

<sup>13</sup> Dwi Puji Astuti, Arifin Muslim, and Dhi Bramasta, "Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01," *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2), no. 2 (2020): 185–92.

<sup>14</sup> Asmiati, Fitriana, and Jamilah, "Analisis Kesadaran Guru Terhadap Rpp Dalam Proses Pembelajaran Di Mi Miftahul Alim Haba" 1, no. 1 (2019): 31–42.

menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP.<sup>15</sup> Beliau juga menambahkan bahwa dalam membuat rencana pembelajaran seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesesuaian dengan RPP tersebut terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut, yaitu menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi atau bahan pelajaran, menentukan metode mengajar, menentukan alat atau media pengajaran dan menentukan alat evaluasi atau penilaian.

Sesuai dengan Salinan Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.<sup>16</sup> RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

---

<sup>15</sup> Midya Yuli Amreta, "ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNERS* (Penelitian Dilakukan Di SDN Sumurjalak Plumpang Tuban)," *Al Ulya* II, no. 2 (2017): 139–50.

<sup>16</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*,.

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.<sup>17</sup>

Pengajaran adalah kegiatan menyampaikan pengetahuan oleh guru terhadap siswa.<sup>18</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan atau kesiapan pembelajaran selain sebagai alat kontrol juga berguna sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, terkhusus di kelas inklusi.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang baik dan sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, proses perencanaan harus mengandung tujuan yang hendak dicapai dengan jelas dan proses pembelajaran yang bagus maka diperlukan adanya perencanaan yang bagus pula.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP yang telah disusun sebelumnya. Guru memiliki peran sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, "Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas Inklusi," *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

<sup>18</sup> Kurniawati Kurniawati, Santoso Santoso, and Slamet Utomo, "The Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 5, no. 4 (2021): 1102, <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>.

<sup>19</sup> Yadi Sutikno, "Peran Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Maitreyawira* 4, no. 1 (2016): 36–41.



Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan profesional dalam manajemen kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pada pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya mengatur kondisi yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain tentang isi, menetapkan sendi pengajaran untuk siswa yang menjadi obyek pengajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar<sup>20</sup>.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan Pendidikan dan pengawas.<sup>21</sup>

Untuk dapat mengetahui tingkat pencapaian *Slow Learner*, maka guru juga harus memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Memberikan tambahan waktu terhadap pengerjaan tes anak lamban belajar

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Nadialista Kurniawan, "Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas Inklusi."

- 2) Menyediakan kata-kata atau gambar untuk jawaban dari pertanyaan singkat
- 3) Memberikan tanda sebagai petunjuk pola jawaban dari pertanyaan esai
- 4) Membuat skema dan soal acak untuk diagram<sup>22</sup>

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ) *Slow Learner*

##### a. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tuhan menciptakan manusia dengan bermacam-macam karakteristiknya. Pada dasarnya manusia ingin lahir sempurna dan tidak mengalami kekurangan atau cacat baik fisik maupun mentalnya. Namun, terkadang kelahiran anak di dunia tidak sesuai dengan diharapkan orang tuanya. Hal tersebut sudah menjadi kodrat kehidupan.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2018, anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”<sup>23</sup>

Menurut Kauffman dan Hallahan 2005 dalam Atien Nur Chamidah tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita

<sup>22</sup> Bella Kirana Nur Havida, “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* Di SDN Sumbersari 1 Kota Malang,” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.

<sup>23</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.

perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) Lamban Belajar (*Slow Learner*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*)<sup>24</sup>

ABK berarti anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>25</sup>

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang khusus dan spesifik, berbeda dengan anak pada normal umumnya.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Atien Nur Chamidah and Menurut Kauffman, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018, 1–6.

<sup>25</sup> Siyam Mardini et al., "DI KELAS REGULER MELALUI MODEL PULL OUT DI SD N GIWANGAN YOGYAKARTA INCREASING INTEREST IN LEARNING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS MODEL THROUGH REGULAR CLASS PULL OUT," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, no. 1 (2018): 25.

<sup>26</sup> Tika Kusuma Ningrum Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains 2*, no. 1 (2022): 26–42.

Anak Berkesulitan Belajar menurut Akhmad Sudrajat (2009) mempunyai pengertian yang luas, diantaranya: (a) learning disorder. (b) learning dis function. (c) underachiever. (d) slow learner. (e) learning disabilities. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

*Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: Anak yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti Karate dan Tinju, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari.

*Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak mengalami gangguan mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis. Contoh: Siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, tetapi karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka ia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

*Under Achiever* mengacu pada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi

prestasi belajar- nya tergolong rendah. Contoh: Anak yang telah di tes kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat tinggi (IQ=130-140), tetapi prestasi belajarnya biasa saja atau malah sangat rendah.

*Slow Learner* atau lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar. sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih ma dibandingkan kelompok siswa lain yor memiliki tarap potensi intelektual yang sama.

*Learning Disabilities* atau ketidakmpuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.<sup>27</sup>

Faktor penyebab anak *Slow Learner* oleh para ahli menurut Nani Triani dan Amir menjelaskan bahwa anak *Slow Learner* disebabkan oleh beberapa faktor :

#### 1. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetic

Kelambatan belajar terjadi akibat faktor prenatal lan genetik yaitu karena kelainan pada kromosom yang menyebabkan suatu kelainan fisik serta memengaruhi kecerdasan otak adanya gangguan biokimia di dalam tubuh ibu serta kelahiran prematur yang mengakibatkan organ tubuh bayi belum siap untuk berfungsi. Hal-hal tersebut

---

<sup>27</sup> Sutikno, 2018. *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar*.FAMILIA.Yogyakarta

merupakan penyebab dari anak *Slow Learner* yang terjadi saat sebelum lahir.

## 2. Faktor Biologis Non-Keturunan

Pada faktor ini, hal yang menyebabkan anak *Slow Learner* yaitu ibu yang mengandung mengonsumsi obat-obatan yang tidak aman untuk janin atau mengonsumsi minuman keras dan obat terlarang ataupun zat adiktif lainnya, ibu mengalami gizi buruk, ibu terkena radiasi sinar X factor rhesus.

## 3. Faktor Saat Proses Kelahiran (Natal)

Penyebab anak lamban belajar pada faktor natal yaitu terjadinya kekurangan oksigen saat melahirkan karena adanya masalah saat proses bersalin. Hal tersebut mengakibatkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Faktor natal dapat menyebabkan anak lamban belajar. Adapun penyebabnya adalah suatu kondisi di mana anak kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau terjadi masalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat dan menyebabkan gangguan pada anak termasuk *Slow Learner*.<sup>28</sup>

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Merdianti bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan

---

<sup>28</sup> Nurfadhillah et al.

anak memiliki keterbatasan lamban belajar (*Slow Learner*) yakni faktor internal dalam diri yang berasal dari susunan syaraf ketidaksempurnaan otak dalam penguasaan materi dan faktor eksternal yang berasal dari luar berupa lingkungan, kesehatan atau nutrisi, dan emosional keluarga.<sup>29</sup> Selain motivasi belajar yang tinggi juga sangat perlu dimiliki oleh siswa, khususnya bagi siswa yang lamban belajar karena faktor penting yang harus dimiliki dalam proses belajar adalah suatu dorongan agar siswa dapat dan senang dalam belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Slow Learner* atau lamban belajar adalah siswa yang membutuhkan waktu lama dalam belajar atau mempunyai nilai Pelajaran yang sangat rendah dibandingkan teman-teman di kelasnya, sehingga untuk mencapai keberhasilan akademisnya memerlukan Pendidikan secara khusus.

##### **5. Karakteristik *Slow Learner***

Anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut “*they are generally slower to ‘catch on’ to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*”. Sangeeta juga mengemukakan bahwa *anak Slow Learner* juga memiliki

---

<sup>29</sup> Y N Annisa and Sri Marmoah, “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar ( *Slow Learner* ) Pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Sekolah Dasar,” *Universitas Sebelas Maret*, 2021.

karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang non- akademis dari mata pelajaran di sekolah<sup>30</sup>

Chauhan menyatakan *“Taking the aforesaid factors into consideration, characteristics of Slow Learners can be systematically listed out: 1) limited cognitive capacity, 2) Poor memory, 3) Distraction and lack of concentration, 4) Inability to express ideas”*. (Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik (ciri-ciri) tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun karakteristik anak berkebutuhan khusus *Slow Learners* yaitu: 1) Kapasitas kognitifnya terbatas, 2) memori atau daya ingatnya rendah, 3) mempunyai gangguan dan kurangnya konsentrasi, 4) ketidakmampuan menyampaikan ide dengan cepat).

## 6. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memiliki konsep keterbukaan dalam merespon dan menerima siswa dengan kategori

---

<sup>30</sup> Mumpuniarti Sapta Eka Cahyaningrum, “Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (,” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019, 1–15.



berkebutuhan khusus untuk bisa mempertahankan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi bukan hanya untuk memberi wadah pada siswa berkebutuhan khusus namun juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali<sup>31</sup> Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat secara penuh dari Pendidikan.

Menurut John dalam Prasetya, Rahman, Adityawati, & Islamiyah, pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Pendidikan inklusi pada tingkat sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian khusus.<sup>32</sup> Sekolah inklusif adalah sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif adalah suatu tempat yang disediakan dalam rangka membangun komitmen bersama untuk dapat

---

<sup>31</sup> Roan Ardhika and Muhammad Syaifudin, "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (2023): 7247–58.

<sup>32</sup> Mardiana, Haryati, and Wahyuni, "Praktek Asessmen Dalam Pembelajaran Matematika."

menerima dan menghargai keragaman yang dimiliki setiap anak khususnya anak berkebutuhan khusus.

Dengan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya dengan dasar layanan yang kooperatif, toleransi, penerimaan, dan fleksibilitas. Pendidikan saat ini lebih mengandalkan kompetisi sesama anak dengan sebuah lingkungan yang dibatasi (*List Restrictive Environment*) akan tetapi sebuah kondisi yang berkompetisi dengan dirinya sendiri dengan lingkungan yang menumbuhkan anak untuk lebih berkembang (*More Enabling Environment*)<sup>33</sup>

Pendidikan inklusi merupakan bagian penting bagi dunia pendidikan di Indonesia yang membawa perubahan dalam pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1), mengatakan bahwa setiap yang menjadi warga Negara berhak memperoleh pendidikan. PP nomor 19 tahun 2005 merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang standar nasional pendidikan, pasal 41 ayat (1) bahwa setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sebaiknya mempunyai guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan bagi siswa dengan berkebutuhan khusus.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> N. Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah, "Accepted on: 14-11-2022" 1, no. 2 (2022): 12–22.

<sup>34</sup> Tritjahjo Danny, "BOOK\_Tritjahjo Danny\_Psikologi Pendidikan\_Bab 4.Pdf," n.d.

Menurut Rasmitadila & Suryanti Tambunan (2018: 368-369), yang termasuk kategori sekolah inklusif adalah sekolah memiliki ketersediaan guru yang baik, komitmen, dan terampil dalam membimbing serta memenuhi kebutuhan siswa dengan keberagaman

Implementasi pendidikan inklusif perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, guru dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan, sekolah harus melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen.<sup>35</sup>

ABK dan memberikan solusi atau tindakan yang diperlukan, termasuk mengidentifikasi, hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap terhadap akses dan pembelajaran, melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak. Tujuan utama dari penekanan 6 aspek yang harus diperlihatkan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif agar layanan yang dilakukan dalam pembimbingan dan Pendidikan dapat dilakukan

---

<sup>35</sup> Sutikno, 2018. *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar*.FAMILIA.Yogyakarta

secara maksimal demi pemenuhan mutu pendidikan yang diharapkan.<sup>36</sup>

## 7. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan perkembangan dari sebuah pendidikan terpadu yang semakin berkembang. Dalam sekolah inklusif semua anak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat terpenuhi dengan melakukan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran dan sistem penilaiannya.<sup>37</sup>

Sehingga pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan kebutuhan siswa, bukan siswa mengikuti sistem pembelajaran di sekolah

Adapun model-model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di indosnesia adalah sebagai berikut:

### a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Pada kelas reguler ini anak normal belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

### b. Kelas Reguler dengan Cluster

---

<sup>36</sup> S Fuad, "Penyusunan Rencana Pembelajaran Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) Di SD Immersion Ponorogo," 2022, [http://etheses.iaiponorogo.ac.id/id/eprint/19416%0Ahttp://etheses.iaiponorogo.ac.id/19416/1/203180226\\_Salifatul\\_Fuad\\_PGMI.pdf](http://etheses.iaiponorogo.ac.id/id/eprint/19416%0Ahttp://etheses.iaiponorogo.ac.id/19416/1/203180226_Salifatul_Fuad_PGMI.pdf).

<sup>37</sup> Ningsih, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Di SD Immersion Ponorogo*.

Pada kelas ini siswa kebutuhan khusus belajar bersama siswa normal di dalam kelas reguler berkelompok khusus

c. Kelas Regular dengan Pull Out

Di kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu tertentu dipindahkan dari kelas tersebut ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pendamping khusus

d. Kelas Regular dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pendamping khusus

e. Kelas Khusus dengan berbagai Pengintegrasian

Siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun akan bersama dengan siswa normal jika pada bidang-bidang tertentu

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler<sup>38</sup>

## 8. Pembelajaran Berspektif Gender Sosial dan Inklusi (GSI)

a. Gender

---

<sup>38</sup> Fuad, "Penyusunan Rencana Pembelajaran Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) Di SD Immersion Ponorogo."

Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak dapat berubah dan menurut Nasaruddin Umar dalam buku *Argumen Kesetaraan Gender* yang dikutip oleh Siti Zulaiha, mengatakan bahwasannya gender diartikan sebagai sesuatu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan, yang dapat ditinjau dari segi nilai dan tingkah laku.

Menurut Ann Oakley yang dikutip oleh Riant Nugroho pada bukunya yang berjudul *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, mengatakan bahwasannya gender merupakan suatu pelengkap yang dikenakan oleh manusia karena merupakan suatu kebudayaan manusia.<sup>39</sup> Pelengkap atau atribut merupakan sesuatu yang melekat, sehingga hal tersebut dapat diganti dan digunakan tergantung pada pemakainya.

Adapun gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Gender lebih menekankan perkembangan aspek feminitas atau maskulinitas seseorang.

Menurut Nur & Palobo Gender merupakan aspek psikososial yang menentukan cara seseorang berperilaku dan bertindak agar

---

<sup>39</sup> Siti Zulaiha, "Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender," *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 86.

dapat diterima di lingkungan sosialnya. Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki dapat memiliki kondisi dan status yang sama untuk memenuhi hak asasi manusia bagi pembangunan di dalam segala bidang.<sup>40</sup>

Kesetaraan dalam proses pembelajaran berarti bahwa semua peserta didik harus dihadapkan pada materi dan metode pengajaran yang bebas dari stereotip dan bias gender. Selain itu peserta didik laki-laki dan perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan dalam semua penawaran akademik dan ekstrakurikuler.<sup>41</sup> Peran dari adanya gender adalah berupa sikap, perilaku, perhatian, tindakan dengan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dan sesuai dari perempuan atau laki-laki.

#### b. Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial

Ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah besar yang memengaruhi masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Diskriminasi, bias, dan perlakuan yang tidak setara berdasarkan jenis kelamin adalah beberapa bentuk masalah kesetaraan gender ini. Sebagian besar situasi ini berdampak negatif pada perempuan.

---

<sup>40</sup> Fuad, "Penyusunan Rencana Pembelajaran Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) Di SD Immersion Ponorogo."

<sup>41</sup> Dyna Ade Nur Ngazizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 5 (2022): 1–23.

Semua orang, komunitas, pemerintah, dan organisasi harus bekerja sama untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, yang merupakan masalah yang kompleks dan mengakar. Adat istiadat budaya mengatur peran dan perilaku yang dianggap sesuai untuk orang berdasarkan gender mereka. Peran-peran ini dapat membatasi kesempatan dan memperkuat stereotip konvensional, seperti bagaimana laki-laki dikaitkan dengan pencari nafkah dan perempuan dengan pengasuhan. Harapan seperti itu dapat menghalangi orang untuk mengambil jalan yang berbeda dan menyebabkan konflik kekuatan. Tap MPR No 1V/1999 tersebut mendukung untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan.

Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.



Masalah gender pada dasarnya menganut priemitraan dan keharnomisan, meskipun dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan deskriminasi, marjinalisasi, sub ordinasi, beban ganda, dan tindak kekerasan dari satu pihak kepihak lain baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Perlakuan yang merupakan hasil akumulasi dan akses dari nilai sosiokultural suatu masyarakat tanpa ada klarifikasi yang rasional, akan mengakibatkan seluruh kesalahan sering ditimpakan pada kaum laki-laki yang telah mendominasi dan memarjinalkan kaum perempuan tanpa menjelaskan mengapa budaya tersebut terjadi.

Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Feminism dalam pengertian yang lebih luas adalah dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerkan feminisme ialah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut sebagai gerakan kesetaraan gender. Menurut The New Encyclopedia of Britanica disebutkan bahwa: "*Feminism is the belief, largely originating in the West, in the social, economic and political aquality of the sexes, represented worldwide by various institutions commited to activity on behalf of woman's rights and interest*". (Feminisme adalah keyakinan yang berasal dari Barat yang berkaitan dengan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan perempuan yang tersebar keseluruhan dunia melalui

organisasi yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan.<sup>42</sup>

c. Inklusi Sosial

Inklusi sosial merupakan proses yang memuat konsep yang mendasari upaya peningkatan hak dan kewajiban guna mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan untuk semua lapisan Masyarakat.

Disebutkan dalam The World Bank, pengertian Inklusi sosial adalah *“The process of improving the terms for individuals and groups to take part in society”*. Suatu proses untuk meningkatkan hubungan individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mengambil bagian dalam masyarakat. Dan pernyataan tersebut ditegaskan dalam pengertian lainnya, bahwa inklusi sosial merupakan *“Process of improving ability, opportunity, and dignity of the people, disadvantaged on the basis of their identity, to take part in society”*.<sup>43</sup>

Suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, kesempatan, dan martabat seseorang, atas dasar keadaan yang merugikan dari identitas mereka, untuk menjadi bagian dalam masyarakat.

Inklusi sosial adalah suatu proses membangun sebuah hubungan sosial dan menghormati individu maupun komunitas. Sehingga mereka yang marginal dan mengalami prasangka dapat

---

<sup>42</sup> Kemitaan Pemerintah Australia-indonesia and Associates, “STRATEGI KESETARAAN GENDER & INKLUSI SOSIAL,” *Australia Government*, 2018.

<sup>43</sup> Australia-indonesia and Associates.

berpartisipasi penuh dalam berperan pengambilan keputusan, kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya

#### d. Pembelajaran Berspektif Gender Sosial Inklusi

Pembelajaran dengan paradigma Gender Equality and Social Inclusion (GESI) atau lebih dikenal sebagai gender sosial inklusi (GSI) merupakan suatu pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan untuk semua lapisan masyarakat, yaitu laki-laki, perempuan, cacat, miskin, dari berbagai suku, warna kulit, dan status sosial. Untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif gender dan inklusif sosial, maka perlu diterapkannya paradigma Gender Sosial Inklusi (GSI) dalam manajemen pembelajaran. Dengan dimasukkannya paradigma GSI dalam manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi serta pelaporan, akan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang responsif gender dan inklusif sosial.

Pengarusutamaan gender bidang pendidikan yang selanjutnya disebut PUG pendidikan adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan.

Salah satu usaha untuk menggelintirkan kesenjangan gender dengan melalui pendidikan responsif gender. Untuk membentuk

karakter yang (human character building), maka para guru harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang responsif gender di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Karakteristik pendidikan berdimensi GSI adalah:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan.
- b) Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- c) Tanggap terhadap perkembangan iptek dan sosial budaya,
- d) Guru mengajar secara interaktif
- e) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- f) Melibatkan orangtua dalam proses perencanaan.

## **B. Penelitian Terlebih Dahulu**

Telaah penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran informasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang serupa dengan yang pernah dilakukan sebelumnya guna menghindari adanya pengulangan topik penelitian secara utuh. Penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan proses Pembelajaran Matematika siswa ABK *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusidi SD Immersion Ponorogo adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salifatul Fuad tahun 2022 dengan judul “Penyusunan Rencana Pembelajaran Perspektif Gender Sosial Inklusi(GSI) Di SD Immersion Ponorogo”. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa :
  - a. Pemahaman guru terhadap penyusunan rencana pembelajaran RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual) adalah harus memahami hasil MIR (*Multiple Intelegence Riset*) terlebih dahulu. Hasil MIR tersebut untuk mengetahui kecerdasan dasar siswa, sehingga sebagai bahan acuan guru kelas maupun guru pendamping untuk menentukan strategi maupun media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam pembuatan RPP dan PPI guru juga harus melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. Hal ini berguna membantu dalam jalannya pelaksanaan pembelajaran dan dapat mengetahui hal-hal baru mengenai siswa dari orang tua.
  - b. Rencana pembelajaran dengan Perspektif Gender Sosial Inklusi(GSI) di SD Immersion Ponorogo ada 2 (dua), yaitu RPP dan PPI. RPP merupakan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru kelas untuk siswa normal. Dalam RPP terdapat KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pelajaran, pendekatan, strategi, teknik, dan metode Pembelajaran.
  - c. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. PPI merupakan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru pendamping untuk siswa

ABK. Dalam PPI terdapat identitas dari siswa ABK yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, diagnose, nama orangtua, tanggal pertemuan ppi, dan sesi. Dalam PPI juga terdapat profil siswa ABK, kelemahan dan kelebihan yang perlu ditingkatkan. Sama seperti RPP, terdapat materi, indikator dan keberhasilan, strategi pembelajaran dan media belajar.<sup>44</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengenai pembelajaran berspektif GSI. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus terhadap penyusunan RPP sedangkan peneliti membahas tentang proses pembelajaran yang dilakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Renata Panti Ningsih 2022 dengan Judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi di SD Immersion Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

a. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dan guru pendamping berbeda. Karena, dalam acuan pembelajarannya juga berbeda. Guru kelas memakai acuan pembelajarannya yaitu dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sedangkan guru pendamping memakai acuan pembelajarannya yaitu dengan Menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual).

---

<sup>44</sup> Fuad, “Penyusunan Rencana Pembelajaran Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) Di SD Immersion Ponorogo.”

- b. Biasanya guru kelas menggunakan model pembelajarannya seperti inkuiry, discovery, dll. Tetapi, kalau guru pendamping nanti mengajarnya mengulas kembali pembelajaran guru kelas kepada ABK dengan cara menurunkan RPP tersebut menjadi PPI, biasanya model pembelajarannya menggunakan Picture Of Picture tetapi strateginya berbeda-beda sesuai kemampuannya dan kesenangannya. Setiap mata pelajaran guru kelas mempunyai model pembelajarannya yang berbeda-beda tetapi berbeda dengan guru pendamping yang model pembelajarannya sama namun strategi yang digunakannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- c. Strategi guru kelas digunakan untuk semua siswa yang ada dikelas, baik siswa normal atau siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan strategi guru pendamping hanya digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, strategi guru pendamping itu juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari ABK itu sendiri. Misalnya dari anak berkebutuhan khusus *Down Syndrom* dan Tuna Rungu dalam proses pembelajaran strategi yang digunakan guru berbeda-beda tetapi model pembelajaran dan pendekatannya bisa sama.<sup>45</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran

---

<sup>45</sup> Ningsih, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Di SD Immersion Ponorogo*.

berbasis Gender Sosial Inklusi(GSI) namun peneliti fokus pada pembelajaran matematika pada ABK *Slow Learner*

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Angela Melia Suryantika, Sutopo, dan Henny Ekana Christnawati tahun 2020 dengan judul “Analisis Proses Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Bangun Ruang dengan Menggunakan Taksonomi Bloom yang Direvisi di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa :
  - a. Berdasarkan hasil analisis, saat proses pembelajaran berlangsung ABK *Slow Learner* mampu mencapai proses kognitif C2, yaitu memahami. Pada proses kognitif C1, ABK *Slow Learner* mampu menyebutkan bentuk dan rumus volume bangun ruang sederhana yang menjadi indikator ketercapaian di tingkat tersebut. Pada proses kognitif C2, ABK *Slow Learner* mampu menyebutkan dan menunjukkan unsur-unsur bangun ruang sederhana. Namun, ABK *Slow Learner* belum mampu mencapai proses kognitif C3 hingga C6.
  - b. Terdapat beberapa perbedaan karakteristik dari ABK *Slow Learner*. Meskipun ketercapaian proses kognitifnya sama, ABK *Slow Learner* dengan *low vision* mampu membuat sketsa bangun ruang sederhana dan menentukan volume dari bangun ruang sederhana<sup>46</sup>.

---

<sup>46</sup> Yang Direvisi, D I Sd, and Negeri Tamansari, “ANALISIS PROSES KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNER,” no. 6 (2021): 288–98.



Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner*, namun terdapat perbedaan pada materi yang digunakan. Pada materi penelitian terdahulu dikhususkan pada proses kognitif siswa dan tidak ada perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Muafiah, Ayunda Riska Puspita, Vivi Vellanita Wanda Damayanti tahun 2020 dengan judul “ Gender Equality And Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah di Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- a. Dua sekolah di Ponorogo yang menerapkan pembelajaran dengan perspektif GESI adalah SDIT Qurrota A'yun dan SD Immersion Ponorogo
- b. Pada dua sekolah inklusi tersebut, memiliki *Branding* masing-masing. Branding SD Immersion Ponorogo adalah “ Sekolah Unggul Berbasis Multiple Intelligences Howard Gardner” yakni sebagai sekolah inklusi unggulan di Ponorogo. Sedangkan SDIT Qurrota A'yun adalah “Sekolah Peradaban” dengan isu GESI didalamnya .
- c. Tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi tersebut pada umumnya hampir sama dengan

sekolah regular yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>47</sup>

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melakukan penelitian di SD Immersion Ponorogo. Dalam penelitian terdahulu juga meneliti tentang proses menyusun pembelajaran di SD Immersion. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana konsep dari GSI diterapkan dalam sekolah selaku sekolah inklusi. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada proses pembelajaran matematika dengan perspektif GSI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri Wanabuliandari, dan Jayanti Putri Purwaningrum 2018 dengan Judul “Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa *Slow Learner* ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

- a. Siswa membutuhkan modul matematika yang dapat membantu siswa *Slow Learner* untuk memahami materi dengan baik.
- b. Modul matematika juga digunakan untuk pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari anak *Slow Learner*

---

<sup>47</sup> Evi Muafiah, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Vellanita Wanda Damayanti, “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2021): 141–56, <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156>.

- a. Pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dilaksanakan dengan perspektif kearifan lokal.<sup>48</sup>

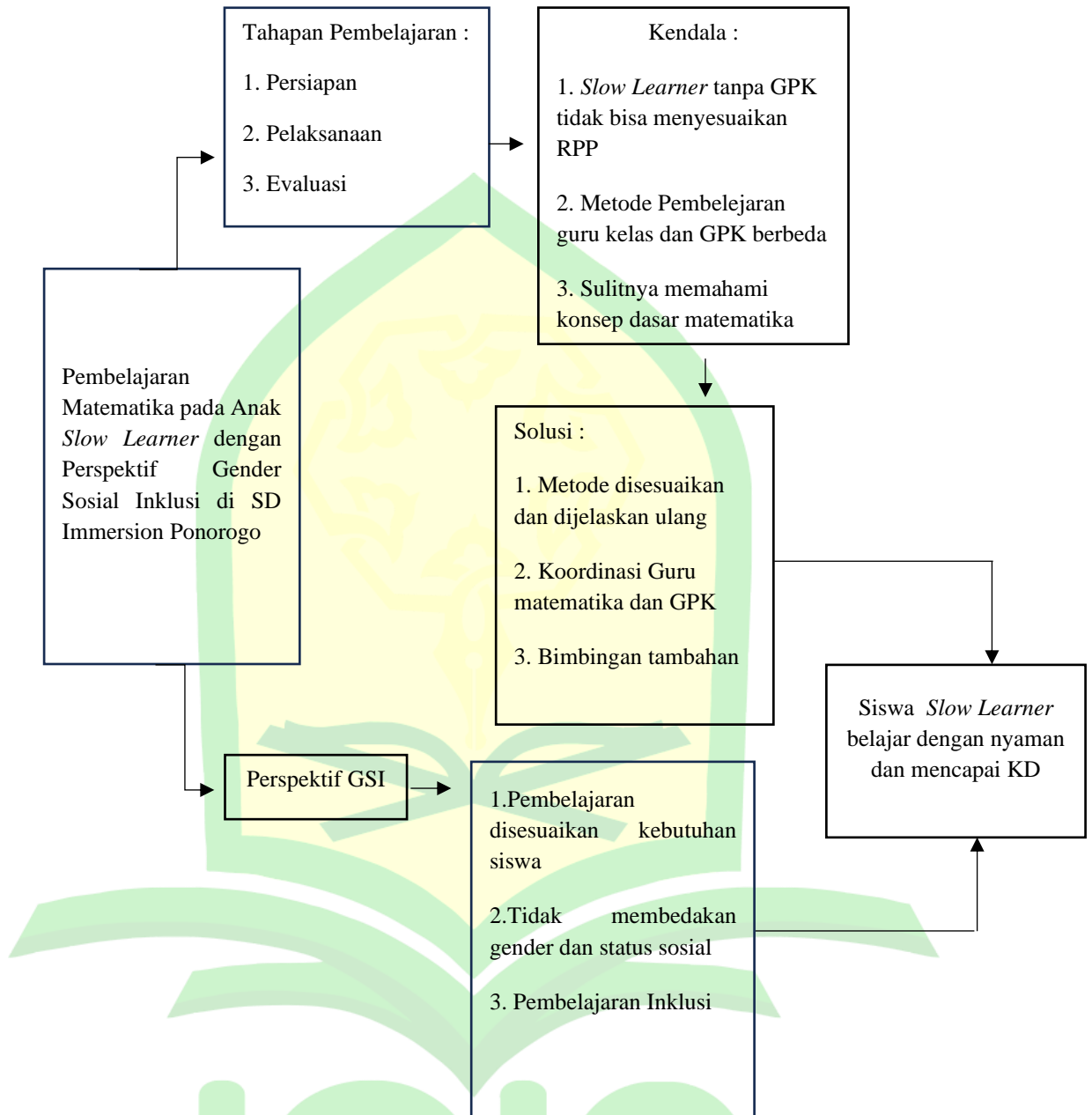
Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis proses pembelajaran matematika bagi anak *Slow Learner*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan perspektif kearifan lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI)



---

<sup>48</sup> Savitri Wanabuliandari and Jayanti Putri Purwaningrum, "Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa *Slow Learner*," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24235/eduma.v7i1.2724>.

### C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dilakukan dengan tahapan dan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) seperti yang telah digambarkan diatas.

Dengan demikian untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika yang baik dan hasil pembelajaran yang baik pula bagi anak *Slow Learner*, diperlukan tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan signifikan serta mengatasi kendala yang ada dengan solusi inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan anak *Slow Learner*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pada penelitian ini lebih menekankan kepada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Penelitian kualitatif digunakan untuk permasalahan yang belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam buku Sugiyono pendekatan kualitatif adalah wujud dari sebuah kata-kata yang ada pada deretan angka, dan merupakan sumber deskripsi yang luas, memiliki landasan yang kuat, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi di dalam lingkungan setempat. Alur dari peristiwa dapat diikuti secara kronologis. Untuk melakukan sebuah penelitian peneliti dapat menggunakan metode penelitian tersebut.<sup>1</sup>

Menurut Spardely sebagaimana dikutip dalam buku Salim dan Syahrums pendekatan kualitatif merupakan pemahaman sebuah makna tentang tindakan dan segala peristiwa yang terjadi didalam latar sosial yang mana menjadi objek sebuah penelitian.<sup>2</sup> Dengan menggunakan data kualitatif yang dilakukan secara langsung ke tempat penelitian

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015). 51.

<sup>2</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka, 2015). 51.

dengan tujuan mengetahui secara langsung proses yang terjadi di tempat penelitian.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam sebuah penelitian data penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang tidak dipublikasikan dan yang telah dikumpulkan peneliti langsung dari orang atau organisasi. Data primer meliputi data dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen yang tidak dipublikasikan seperti risalah rapat dan sebagainya.<sup>3</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari kepala Sekolah SD Immersion Ponorogo, karena kepala sekolah merupakan subjek utama dan orang yang paling paham tentang semua proses yang terjadi dalam sekolah khususnya pembelajaran, guru yang mengajar sebagai pelaku utama yang memajemen proses pembelajaran di kelas, WK Kurikulum serta Guru Pendamping Khusus (GPK).

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, data ini tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.<sup>4</sup> Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah

---

<sup>3</sup> Michael D. Myers, *Penelitian Kualitatif Dimanajemen Dan Bisnis* (Siduarjo: Zifatama Publisher, 2014). 136.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). 309.

data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data tentang lembaga pendidikan dan berbagai data yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian di sekolah inklusi maupun di SD Immersion Ponorogo dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilaksanakan dalam kondisi alamiah, sumber data primer, sekunder, dan teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan mengumpulkan data-data untuk keperluan penelitian.<sup>5</sup>

#### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang gejala yang ada dan tampak pada subjek penelitian. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2015). 316.



serta) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari bersama orang yang sedang diamati dan *non participant* (observasi tanpa berperan serta) yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independent.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang netral dan objektif, bentuk observasi yang penulis terapkan adalah observasi *non participant* dimana peneliti tidak mengambil tindakan proaktif dalam pengamatan saat penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data tentang bagaimana kualifikasi guru, sekaligus bagaimana alur dan model dalam proses pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* dengan perspektif di SD Immersion Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam proses tertentu.<sup>6</sup> percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang berlangsung dalam penelitian dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian terstruktur dan juga wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur

---

<sup>6</sup> *Ibid*

digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada setiap responden, dan peneliti mencatatnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pemahaman guru dalam manajemen pembelajaran matematika anak *Slow Learner*. Adapun pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, WK, Kurikulum, Guru, dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya<sup>7</sup>. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data penunjang penelitian yaitu

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). 309.

berupa tulisan, dan gambar berkaitan dengan kondisi pembelajaran matematika di SD Immersion Ponorogo.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) Reduksi (pemilihan data sesuai tema); (2) Display data (penyajian data); serta (3) Penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.<sup>8</sup>

#### **E. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif penetapan keabsahan data sangat penting untuk menghindari data yang biasa atau valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data didalam penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member chek.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). 309.

1. Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan guna melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui peneliti maupun yang baru sehingga akan terbentuk rapport, yaitu bisa semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai.
2. Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>9</sup>
3. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu sehingga triangulasi ini triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.
4. Analisis kasus negatif adalah dimana peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan sampai tidak ada lagi data yang bertentangan dan dapat dipercaya.
5. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

#### **F. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SD Immersion Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Pramuka No. 69, Ronowijayan, Kertosari, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Januari 2024 - 22 Maret 2024. Penelitian

---

<sup>9</sup> *Ibid*

juga dilakukan setiap kali penulis ingin mencari sumber informasi guna kelengkapan data yang akan dibahas pada pembahasan.

## **G. Tahapan Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut antara lain adalah Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

### **3. Tahap analisis data**

Tahap analisa data yaitu meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

### **4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SD Immersion Ponorogo

Menurut Sejarah berdirinya SD Immersion Ponorogo, disebutkan bahwa SD Immersion berdiri pada 23 Juli 2007 di Ponorogo oleh Yayasan Badan Pembina Pendidikan Terpadu yaitu sekelompok pendidik ( guru, dosen dan tokoh masyarakat) yang memiliki tujuan membangun sekolah yang beroperasi dengan sistem sekolah nasional dan sebagai penyedia pendidikan semua kalangan. Hal ini menjadikan sekolah memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat dan memberikan kurikulum komprehensif kepada siswa, guna memberikan kualitas pendidikan terbaik untuk siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis.<sup>1</sup>

SD Immersion Ponorogo memiliki perkembangan cukup signifikan, melalui berbagai kendala yang ada, sehingga pada tahun 2010 SD Immersion Ponorogo menjalin kemitraan dengan Next Edu yang bertempat di Surabaya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat program pembelajaran yang ada di SD Immersion Ponorogo. Next Edu ini mengacu pada lisensi MIR ( *Multiple Inteligences Research*) yang berguna sebagai pendeteksian kecerdasan dasar siswa. Hasil dari pendeteksi kecerdasan ini, akan dikomunikasikan

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No : 01/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kepada orang tua untuk menjadi pedoman dan pendamping belajar siswa ketika dirumah. Seiring perkembangan yang ada, kini SD Immersion menawarkan sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan lengkap dengan menghadirkan pelayanan inklusi bagi siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) juga diterapkan. Hal ini dilakukan oleh pihak SD Immersion Ponorogo karena melihat situasi masyarakat sekitar guna membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan hak pendidikan dan perlakuan yang setara seperti siswa lainnya.

Tema nasionalis yang diusung SD Immersion Ponorogo bertujuan memberikan peluang bersama bagi siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran. SD Immersion Ponorogo terdapat siswa dengan latar belakang, susku, ras, agama yang beragam. Begitupun dengan siswa pada umumnya hingga siswa dengan kategori berkebutuhan khusus yang memiliki riwayat medis yang bermacam-macam. Keragaman siswa ini menjadikan SD Immersion untuk terus memberikan inovasi dan mengembangkan pembelajaran maupun dalam memberikan pelayanan pendidikan lainnya. Siswa SD Immersion diharapkan dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan, supel dalam bersosialisasi dengan teman yang berbeda latar belakang, saling menghormati, saling menghargai sejak dini serta mensyukuri keragaman Indonesia.

SD Immersion berlokasi di jalan Pramuka No. 69, Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Status SD Immersion

adalah sekolah swasta dengan status kepemilikannya adalah yayasan. SD Immersion Ponorogo merupakan sekolah inklusif yang menerima anak dengan berkebutuhan khusus. Layanan kebutuhan khusus di SD Immersion Ponorogo yaitu A,B,C,C1,D1, F,H, K, P, Q. E-mail aktif SD Immersion Ponorogo adalah [sdimmersion@yahoo.com](mailto:sdimmersion@yahoo.com) dengan website resminya <http://www.sdimmersionpo.sch.id>.<sup>2</sup>

## 2. Profil SD Immersion Ponorogo

Dalam profil SD Immersion Ponorogo, disebutkan bahwa National Immersion Primary School (SD Immersion) merupakan sekolah yang mengungkap konsep dan sistem belajar yang komprehensif yang mengedepankan proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, yang menghargai kecerdasan setiap anak. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan linguistic, logika matematika, spasi visual, musical, kinestetik, intrapersonal, interpersonal dan natural.

Melalui konsep diatas, SD Immersion menggunakan MIR ( Multiple Intelegences Research ) dalam proses penerimaan siswa baru. Tujuan penggunaan MIR ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan pada anak dan gaya belajarnya. Setelah diketahui hasil dari MIR pada masing-masing siswa, selanjutnya digunakan sebagai pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan setiap anak. Sebagai sekolah inklusi, SD Immersion Ponorogo juga menggunakan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No : 03/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



SD Immersion Ponorogo memiliki Visi, “ Terciptanya sekolah unggul dan iman, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, dan berwawasan lingkungan.” Misi dari SD Immersion Ponorogo adalah :

1. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama
2. Menanamkan jiwa sosial, mengedepankan toleransi dan demokrasi
3. Melaksanakan pembelajaran berbasis *Multiple Intelegence* dan inklusif
4. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, Bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa
5. Membudayakan lingkungan sehat dan bersih
6. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan
7. Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan sekolah. <sup>4</sup>

### 3. Data Siswa/ Data Guru

Jumlah guru di SD Immersion Ponorogo meliputi 10 guru kelas, 13 guru pendamping khusus, 3 guru mapel, 1 tenaga bagian administrasi sekolah, 5 karyawan serta 1 konsultan. Sedangkan jumlah siswa keseluruhan mulai kelas satu sampai kelas enam adalah 158 siswa. Berikut adalah tabel data siswa SD Immersion Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.<sup>5</sup>

Tabel 1.1. Data Siswa SD Immersion

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No : 03/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No : 04/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

No	Kelas	Jumlah		Total Per Rombel	Total	Muslim		Non Muslim	
		L	P			L	P	L	P
1.	I Venus	17	9	26	26	17	9	-	-
2.	II Saturnus	9	11	20	20	9	11	-	-
3.	III Tarumanegara	5	8	13	26	5	8	-	-
4.	III Kahuripan	7	6	13		5	6	2	-
5.	IV Gajah Mntada	6	9	15	29	6	9	-	-
6.	IV Airlangga	8	6	14		8	6	-	-
7.	V Pattimura	8	5	13	29	8	4	-	1
8.	VI Diponegoro	11	5	16		11	5	-	-
9.	VI Soekarno	7	8	15	28	7	8	-	-
10.	VI Hatta	9	4	13		9	4	-	-
<b>Total</b>		<b>87</b>	<b>71</b>	<b>158</b>	<b>158</b>	<b>85</b>	<b>70</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

Sedangkan persebaran anak *Slow Learner* di SD Immersion

Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2. Data Persebaran ABK *Slow Learner*

No.	Kelas	Jumlah <i>Slow Learner</i>	Ketersediaan GPK
1.	I VENUS	-	-
2.	II SATURNUS	2 (Kategori Berat)	Tidak
3.	III TARUMANEGARA	-	-
4.	III KAHURIPAN	-	-
5.	IV GAJAH MADA	2 (Kategori Berat)	Ada
6.	IV AIRLANGGA	-	-
7.	V PATTIMURA	4	Tidak
8.	VI DIPONEGORO	2	Ada
9.	VI SOEKARNO	2	Tidak
10.	VI HATTA	-	-
<b>TOTAL</b>		<b>12 Siswa</b>	<b>2 GPK</b>

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Persiapan Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo

Persiapan dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran yang akan

berlangsung. Dalam mempersiapkan suatu pembelajaran tentu melibatkan beberapa aspek yang harus dipenuhi. Terlebih bagi setiap jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yg ada, terdapat kebutuhan masing-masing yang harus dipersiapkan baik oleh sekolah, Guru Matematika maupun oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Seperti yang disampaikan oleh Bapak Charish Maahadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Immersion Ponorogo.

SD Immersion Ponorogo telah mendapat SK sebagai sekolah Inklusi sejak tahun 2011, oleh karena itu kami menerima siswa dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun hanya beberapa kategori saja yang bisa kami terima diantaranya adalah *Slow Learner*, autis, *Speech Delay*, hiperaktif, Anak Tuna Rungu (ATR). Dimana persiapan pembelajaran yang berupa materi dan sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Sekolah juga memiliki ruang Unit Stimulasi Anak (USA) yang dipersiapkan untuk tempat khusus. Misalnya saat pembelajaran matematika dengan materi yang cukup sulit, maka anak ABK termasuk *Slow Learner* akan diambil oleh GPK untuk mendapat bimbingan khusus di ruang USA tersebut.<sup>6</sup>

Sedangkan persiapan dalam pembelajaran Matematika bagi siswa *Slow Learner* dalam pembelajaran Matematika, disampaikan oleh Bu Sanggar Rahayu, S.Pd selaku Wali Kelas 5

Persiapannya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga silabus.

Baik Guru Matematika dan GPK sama-sama memiliki persiapan dalam pembelajaran, namun GPK tidak Menyusun RPP sebagaimana yang dilakukan oleh Guru Matematika

GPK tidak Menyusun RPP, melainkan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Hanya saja Capaian Pembelajaran

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 01/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dari RPP yang telah dibuat guru Matematika untuk anak reguler, dimodifikasi untuk diturunkan.<sup>7</sup>

Bisa disimpulkan bahwa GPK tidak Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).

Terdapat beberapa klasifikasi untuk anak *Slow Learner*, meliputi *Slow Learner* dengan tingkat sedang dan *Slow Learner* berat dan perlu pendampingan. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tentu dua kategori *Slow Learner* ini juga berbeda proses pembelajarannya. *Slow Learner* dengan kategori rendah, untuk RPP masih sama dengan anak reguler dengan serangkaian pembelajaran yang hampir sama pula. Sedangkan *Slow Learner* dengan kategori berat, dia mendapatkan pendampingan dari GPK melalui Program Pembelajaran Individual (PPI).

Selama ini proses pembelajaran di kelas masih sama, materinya sama. Tapi, untuk yang *Slow Learner* seperti itu biasanya hanya diberi dua soal, sedangkan yang bisa diajak cepat diberi soal yang standart umumnya, bagi *Slow Learner* angkanya juga angka yang kecil<sup>8</sup>

Sedangkan untuk *Slow Learner* dengan kategori berat, maka butuh pendampingan dari GPK, juga dibutuhkan Program Pembelajaran Individu (PPI). Seperti yang dijelaskan oleh GPK Ibu Zakiyatul Afifah, S,Pd berikut.

Ketika *Slow Learner* tidak dilakukan pendampingan berarti menggunakan RPP sama seperti anak reguler, tapi kalau pendampingan ya dibuatkan PPI. Jadi dalam PPI itu terdapat elemen,

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kompetensi Dasar, Capaian Pembelajaran kemudian materi yang diturunkan, yang nantinya terdapat juga media yang digunakan.<sup>9</sup>

GPK Ibu Zakiyatul Afifah, S,Pd juga menyebutkan elemen dari PPI tersebut adalah sebagai berikut.

Jadi dalam PPI itu ada elemen, Kompetensi Dasar, Capaian Pembelajaran terus baru yang diturunkan itu bagaimana. Nanti juga ada media yang digunakan itu apa.<sup>10</sup>

Bu Sanggar Rahayu S,Pd selaku Guru Matematika juga menjelaskan bahwa persiapan pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan media pembelajaran.

Ketika dibutuhkan, media pembelajaran juga disiapkan guna menunjang pembelajaran<sup>11</sup>

Berkaitan persiapan media pembelajaran tentu juga dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) seperti yang disampaikan oleh Ibu Zakiyatul Afifah S,Pd, selaku GPK kelas 5.

GPK itu mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. Jadi tidak bisa disamakan ABK dengan anak yang regular, masing-masing memang membutuhkan media yang berbeda, untuk pembelajarannya pun materinya memang harus diturunkan. Kalau misalnya anak regular materi matematikanya menghitung luas dan keliling, mungkin untuk anak ABK dia cukup menghitung kelilingnya saja atau mungkin hanya mengenal nama-nama bangu datarnya saja. Beberapa anak ABK kaya yg *Slow Learner* itu mungkin bisa tapi banyak juga yang belum bisa untuk mengikuti dengan anak yang regular.<sup>12</sup>

Ibu Zakiyatul Afifah juga menjelaskan bahwa media pembelajaran yang disiapkan GPK untuk anak *Slow Learner* tentu bermacam-macam.

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Biasanya berupa Gambar, selain itu bisa berupa benda-benda nyata, ketika pada materi berhitung dan masih bingung, biasanya menggunakan kerikil atau lidi.<sup>13</sup>

Media khusus berupa video juga disiapkan untuk ABK.

Iya terdapat media khusus, yang sering adalah berupa gambar kalau tidak ya berupa video.<sup>14</sup>

Dalam persiapan pembelajaran matematika, SD Immersion Ponorogo tentu juga menggunakan basis Gender Sosial Inklusi (GSI). Terdapat ruang Unit Stimulasi Khusus (USA) yang disiapkan khusus untuk penanganan dan pelatihan khusus bagi anak-anak khususnya ABK untuk mengatasi saat ABK tantrum dan sebagainya

Terdapat ruangan USA, yaitu Unit Stimulasi Anak. Jadi saat *Slow Learner* tantrum akan dibawa ke ruangan tersebut. ABK di Immersion ini digabung jadi satu dengan anak reguler pada saat pembelajaran supaya kemanusiaan itu muncul di hatinya anak-anak reguler sejak dini, tidak membeda-bedakan, tidak merasa bahwa dirinya paling superior, dia tidak merasa bahwa dia paling sempurna, yang apling baik kemudian menyisihkan yang lainnya tidak. Jadi ini juga pembelajaran kehidupan, Dimana nanti anak-anak itu juga akan Kembali lagi ke Masyarakat dan tidak bisa memilih dia akan bertemu dengan siapa saja, bisa bertemu lain alumni, beda agama dan sebagainya. Oleh karena itu anak-anak yang reguler campur dengan ABK.<sup>15</sup>

Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibu Hestika Hidayati, S, Pd selaku WK Kurikulum

Pemberian stimulus itu di lihat dulu bagaimana kondisi anak. Anak ini apanya yang masih kurang, misal tingkat kefokusannya, motorik kasarnya atau motorik halusny.<sup>16</sup>

Dalam persiapan pembelajaran terdapat kendala baik dari siswa *Slow Learner* maupun dari pihak sekolah dan guru. Kendala yang dialami oleh guru adalah tidak jarang Guru Matematika harus mengubah Rencana

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 04/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat karena siswa *Slow Learner* yang tanpa pendampingan tidak bisa mengikuti dan menyesuaikan dari RPP yang telah dibuat. Selain itu kendala yang muncul adalah ketika metode pembelajaran atau cara mengajar Guru Matematika yang berbeda dengan cara yang dilakukan GPK.

Jadi dalam persiapan pembelajaran, semua baik regular maupun ABK akan mendapat semua apa yang mereka butuhkan. Mereka dianggap setara dalam hal kemanusiaan dan mereka ABK *Slow Learner* akan mendapat persiapan pembelajaran dan inklusi sosial yang baik dari guru dan sekolah.

Cara mengatasi hal tersebut adalah Saya sebagai Guru Matematika saya selalu memberikan pendampingan penuh terhadap anak *Slow Learner* sampai dia paham.<sup>17</sup>

Selain itu kendala yang muncul adalah ketika metode pembelajaran atau cara mengajar Guru Matematika yang berbeda dengan cara yang dilakukan GPK.

Itu memang bisa terjadi . Tapi kita mengatasi hal tersebut dengan selalu berkoordinasi dengan GPK.<sup>18</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa dan guru dan juga komunikasi edukatif yang berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelas inklusi yang notabene terdapat siswa regular dan siswa ABK, pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusi tentu terdapat proses yang

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 04/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 04/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sedikit berbeda, namun tahapannya masih sama yaitu tahap pendahuluan, inti dan penutup.

Dalam tahap pendahuluan pada pembelajaran matematika dilakukan apersepsi oleh guru matematika terhadap seluruh siswa dalam kelas, baik anak reguler dan juga *Slow Learner*. Guru matematika memberikan pertanyaan pemantik, permainan, menyanyi dan sejenisnya untuk memunculkan mood belajar yang baik, ceria, dan juga senang pada siswa. Seperti yang dijelaskan Bu Sanggar S, Pd Guru Matematika dan juga Wali Kelas 5

Iya, ada. Biasanya saya ajak dulu untuk bercerita, menyanyi, dan mengobrol sederhana anak-anak itu sebelum mulai pembelajaran. Begitu pula siswa yang *Slow Learner* agar mereka lebih matang tingkat kefokusannya.<sup>19</sup>

Namun menurut GPK yang mendampingi anak-anak ABK seperti autis, dan *Speech Delay*. Apersepsi untuk anak ABK yang pendampingan tersebut berbeda

Iya, Biasanya dengan menempel gambar, atau memotong, atau menyanyi dulu itu pasti ada. Karena mereka itu beda, tidak bisa mereka itu jika langsung untuk menerima pembelajaran.<sup>20</sup>

Jadi, dalam pembelajaran matematika baik Guru Matematika maupun GPK masing-masing melakukan apersepsi. Apersepsi dari Guru Matematika untuk siswa keseluruhan yakni untuk menciptakan interaksi yang baik dalam kelas dan menumbuhkan mood yang baik dan ceria bagi seluruh siswa. Namun, pada ABK yang pendampingan GPK akan

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



memberikan apersepsi yang lebih khusus lagi agar memberi stimulus yang kuat untuk mereka.

Berdasarkan pemaparan Guru matematika seluruh siswa khususnya *Slow Learner* juga dipersiapkan secara fisik dan psikis.

Menyiapkan mereka secara fisik dan psikis itu sudah pasti. Karena sangat penting. Biasanya saya akan cek kelengkapan sragam mereka, kelengkapan alat tulis, buku matematika. Dan juga mengajak mereka berdialog.<sup>21</sup>

Dalam tahap pendahuluan Guru Matematika juga menanyakan kepada seluruh siswa tentang materi sebelumnya, Namun, anak *Slow Learner* terkadang cenderung diam

Iya sama. Tapi potensi lupanya lebih besar. Namun, Ketika siswa regular menjawab lantang maka juga ikutan menyahut<sup>22</sup>

Setelah itu Guru matematika menyampaikan materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran dan juga Kompetensi Dasar kepada seluruh siswa termasuk anak *Slow Learner*. Jadi GPK tidak menjelaskan lagi.

Pada tahap pendahuluan ini Guru matematika juga memberi pertanyaan pengetahuan terkait materi yang akan dibahas kepada seluruh siswa. Namun khusus untuk *Slow Learner*, ketika tidak bisa menjawabnya, maka pertanyaan akan dibuat lebih mudah. Dalam hal ini *Slow Learner* juga selalu mendapat bimbingan dari GPK untuk bisa berperan aktif dalam pembelajaran matematika dan bisa menjawab pertanyaan dari Guru Matematika. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Zakiyatul Afifah, S, Pd selaku GPK.

Iya, *Slow Learner* pasti selalu dipantau dan juga dibimbing. Karena ketika anak regular bisa menerima materi dengan satu penjelasan,

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

anak *Slow Learner* membutuhkan lebih, mungkin dua kali atau tiga kali. Jadi harus dipantau terus.<sup>23</sup>

Jadi pada intinya adalah *Slow Learner* akan bisa aktif dan paham dengan apa yang disampaikan guru matematika ketika mereka terus dibimbing dengan baik dan signifikan.

Sedangkan pada tahap inti pelaksanaan pembelajaran, Guru Matematika menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, artinya tidak terpaut dalam satu metode saja. Metode yang digunakan pada anak *Slow Learner* pun masih disamakan dengan anak reguler.

Untuk metode masih sama. Mungkin yang beda Cuma pendekatannya. Anak *Slow Learner* tentunya lebih didampingi, atau biasanya bisa diulangi Kembali.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Sanggar tersebut menjelaskan bahwa hanya pendekatannya saja yang beda dan lebih ditekankan lagi terhadap anak *Slow Learner* yakni pendekatan yang berpusat pada anak *Slow Learner* itu sendiri, sedangkan penggunaan metode masih sama dengan siswa reguler.

Hal ini juga diperkuat oleh pemaparan Bu Zakiyatul Afifah S.Pd selaku GPK

Untuk pendekatan dan model pembelajaran mengikuti guru matematika. Kalau dibentuk kelompok semua ABK pun juga ikut berkelompok. Jadi biar anak ABK tidak terdiskriminasi atau terbedakan. Kalau temennya kelompok yg *Slow Learner* juga ikut kelompok agar dia juga bersosialisasi juga.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari penjelasan GPK tersebut menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, di SD Immersion Ponorogo senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan dan Gender Sosial Inklusi (GSI). Baik laki-laki maupun Perempuan, antara reguler dan ABK mendapat perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran dan selalu diajarkan untuk bersosial yang baik sejak dini.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada *Slow Learner* juga selalu muncul, diantaranya adalah saat Guru Matematika maupun GPK menggunakan metode ceramah, *Slow Learner* cenderung melamun dan justru melihat ke arah mana-mana karena dia tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dalam hal ini peran GPK adalah menuntun dan mendampingi ABK untuk dapat memahami penjelasan materi dari Guru, namun terdapat beberapa kelas di SD Immersion Ponorogo ini yang ABK *Slow Learner* tidak mendapat GPK

Tidak, Memang terdapat beberapa kelas yang pendampingannya dari guru kelas saja, yakni guru Matematika. Tidak dengan GPK.<sup>26</sup>

Hal ini dipengaruhi karena sekolah dalam mencari GPK masih kesulitan seperti yang dijelaskan Bapak Kepala Sekolah berikut.

Mencari GPK menjadi kendala. Karena GPK itu menangani anak special yang menanganinya butuh ketelatenan, dan juga kesabaran ekstra. Sering suatu Ketika itu GPK telah mendaftar namun tiba-tiba menghilang.<sup>27</sup>

Disisi lain saat Guru Matematika memakai metode diskusi dan presentasi, *Slow Learner* justru sangat pasif. Dan tidak bisa mempresentasikan layaknya teman-teman yang lain. Sedangkan jika

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 01/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

disuruh mengerjakan soal dari hasil diskusi, *Slow Learner* tidak bisa menuliskan jawabannya dan justru menuliskan lagi pertanyaannya.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah Guru Matematika dibantu GPK memberikan waktu tambahan untuk melakukan pendekatan intens untuk memberikan penjelasan materi tambahan serta memberi perlakuan khusus. Selain itu, Guru Matematika juga meminta tolong kepada anak reguler untuk mendekasi *Slow Learner* dan membantunya untuk belajar dan memahami materi.

Sedangkan untuk media pembelajaran matematika, GPK membuat media yang sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang telah dibuat. Jadi, media yang dibuat guru matematika berbeda dengan yang dibuat GPK. Media yang dibuat adalah yang berkaitan dengan praktek dan tugas proyek, karena biasanya *Slow Learner* akan lebih mudah menerima materi dengan bantuan benda-benda nyata, seperti yang dijelaskan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Seperti membuat rumus yang besar terus ditempel, menggambar bangun ruang, Make and Match, Puzzle, teka-teki,<sup>28</sup>

Media ini disusun semenarik mungkin agar *Slow Learner* lebih mudah menerima materi, semangat, tidak mudah bosan dan memiliki respon aktif dalam pembelajaran.

Dalam inti pembelajaran, ABK selalu dilibatkan dalam seluruh proses pembelajaran di kelas. Meskipun terdapat GPK, guru kelas juga selalu berinteraksi aktif dengan ABK dan mengayomi ABK.

---

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Iya, pasti dilibatkan. Mereka memang agak berbeda, misal waktu diskusi mereka kurang mampu tapi Ketika presentasi kan dia juga bisa membaca dan menulis, maka untuk membacakan di depan dia bisa selayaknya siswa regular.

Dalam pembelajaran matematika, tidak jarang Guru Matematika memberikan soal berupa pertanyaan kepada seluruh siswa termasuk *Slow Learner* untuk meningkatkan daya keberanian siswa dan meningkatkan interaksi dengan anak reguler. Guru matematika dan GPK akan selalu memfasilitasi anak *Slow Learner* untuk bisa interaksi baik dengan siswa regular lainnya, dan terbukti mereka berinteraksi dengan baik. Saat *Slow Learner* kesulitan, justru akan dibantu oleh anak regular

Interaksinya sangat baik. Siswa regular justru membantu ketika anak *Slow Learner* kesulitan saat pembelajaran matematika.<sup>29</sup>

Guru Matematika dan GPK juga senantiasa sabar untuk membimbing *Slow Learner* tanpa membeda-bedakan dengan anak regular, dan selalu memberikan pemahaman kepada anak regular tentang kesetaraan.

Guru selalu menanamkan pada anak-anak regular bahwa kalian itu sama, hanya saja memang anak-anak yang special itu diberikan kelebihan ataupun kekurangan yang tidak ada pada kalian anak regular. Dan saya juga tidak pernah sama sekali melihat anak regular itu mengejek anak ABK, justru kalau ABK tantrum atau lari itu mereka ikut menenangkan.<sup>30</sup>

Jadi, interaksi antara anak regular dan ABK di SD Immersion Ponorogo sangat baik, menandakan jiwa social mereka sangat tinggi antara satu sama lain tanpa membeda-bedakan.

Terlebih bagi seorang GPK, saat pelaksanaan pembelajaran awal sampai akhir semua penanganan berada di tangan GPK.

---

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sebagai GPK, meskipun anak-anak itu ada pembelajaran di luar kelas, misalnya PJOK GPK tetap mendampingi sampai selesai apapun kegiatannya.<sup>31</sup>

Ketika inti pelaksanaan pembelajaran matematika dilakukan, terdapat banyak kendala yang ditemukan anak *Slow Learner*. Kendala yang dialami mereka adalah mengalami kesulitan Ketika menanamkan konsep matematika. *Slow Learner* atau anak dengan kategori lambat belajar merupakan siswa yang lambat dalam proses belajar sehingga mereka membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Dalam hal ini, Solusi yang dilakukan oleh guru Matematika maupun GPK adalah dengan memberikan penanaman konsep-konsep dasar matematika secara mendalam dan bertahap serta dilakuka secara berulang-ulang.

Kendala lain yang dialami *Slow Learner* adalah mereka sering kehilangan ketertarikan terhadap materi maupun tugas yang diberikan oleh Guru Matematika maupun GPK. Tidak jarang juga *Slow Learner* menolak saat diajak memahami materi, dan juga tidak mau mengerjakan tugas ketika mereka merasa bosan. Hal ini berkaitan dengan *mood Slow Learner* yang berubah-ubah, terkadang di awal mereka semangat namun ketika dipertengahan pembelajaran sudah mulai hilang semangat, hal ini dikarenakan *mood* anak *Slow Learner* yang berubah-ubah.

Iya, *mood* anak *Slow Learner* itu berubah-ubah. Terkadang kita harus turuti dulu apa kesenangannya baru bisa diajak untuk belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 02/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Para ahli juga menyatakan bahwa *Slow Learner* memiliki salah satu karakteristik yaitu daya ingat atau memorinya yang rendah dan kurang dalam hal konsentrasi. Maka dari itu sebagai guru matematika harus memiliki penyelesaian terhadap kendala yang dialami *Slow Learner* begitu juga dengan GPK agar kendala tersebut bisa diminimalisir dan bahkan tidak ditemukan lagi saat proses pembelajaran.

Penyelesaian dari kendala tersebut adalah dengan terus mendampingi *Slow Learner*, sering memberi Latihan dan perlakuan khusus di ruang USA, dan terus memberi motivasi agar mereka selalu semangat dalam pembelajaran matematika. Selain itu guru juga bisa memberi reward baik dalam bentuk pujian ataupun hadiah kepada siswa.

Pada tahap penutup pelaksanaan pembelajaran matematika, kegiatannya adalah menyimpulkan hasil pembelajaran pada suatu pertemuan. Pada tahap ini Guru Matematika akan mengajak seluruh siswa untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas. Dalam tahap penutup ini, menjadi momen bagi *Slow Learner* untuk belajar mengingat kembali apa yang telah mereka dapat dari materi dan memberi kesimpulan sesuai versi mereka.

Iya, pada tahap penutup *Slow Learner* akan dibimbing untuk bisa mengingat apa yang telah mereka dapat dan pahami dari pembelajaran matematika yang telah dibahas. Ya terkadang memang kesulitan, tapi selalu kita dampingi<sup>33</sup>

Pada tahap ini, Guru Matematika melakukan penelitian terhadap seluruh siswa termasuk anak *Slow Learner* yang tanpa pendamping yakni

---

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

siswa *Slow Learner* yang mengikuti kurikulum regular. Guru matematika menilai siswa dari penugasan dan juga hasil kerja saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan anak *Slow Learner* dengan GPK, penilaian sepenuhnya diserahkan ke GPK.

Kalau untuk regular sudah jelas wali kelas yang menilainya ya. Nah, kalau yang anak special itu dari GPK. Jadi pada setiap bulan itu ada laporan evaluasinya dari PPI tadi pada akhir bulan. Jadi bisa diketahui oh anak ini mampu atau tidak, perlu diulang lagi di bulan selanjutnya atau tidak

Adanya penilaian ini digunakan bagi Guru matematika untuk tindak lanjut yakni pengambilan keputusan hasil belajar siswa dan juga evaluasi perkembangan bagi ABK.

Dalam tahap penutup ini ditemukan kendala yakni masih banyak ABK *Slow Learner* yang belum paham betul dari materi matematika yang telah disampaikan, sehingga saat diberi beberapa pertanyaan dari materi yang telah disampaikan. masih sangat perlu bimbingan. Untuk mengatasi kendala tersebut Guru Matematika dan GPK senantiasa konsisten untuk terus melatih dan memberi pertanyaan agar *Slow Learner* mau belajar berfikir lebih tinggi.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion**

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahapan yang terakhir dalam proses pembelajaran. Dalam tahapan ini guru matematika membuat rencana kegiatan tindak lanjut seperti program remedy, pengayaan seperti yang dijelaskan oleh GPK berikut.



Kalau pada anak regular terdapat kegiatan remedi, tapi kalau pada ABK jarang dilakukan, saat UTS pun jarang Kalau pengayaan ada, tapi biasanya kita lebih ke membuat proyek.<sup>34</sup>

Kegiatan remedi pasti dilakukan ketika anak regular belum mencapai target pencapaian pembelajaran. Begitu pula kegiatan pengayaan., namun kegiatan ini lebih menambah dari sisi keterampilan siswa yakni melalui kegiatan yang berbasis proyek.

Sedangkan pada ABK kegiatan remedi jarang dilakukan, kecuali ketika perkembangan ABK benar-benar jauh dari target yang telah ditentukan. Karena program untuk anak ABK lebih merujuk kepada evaluasi perkembangan anak Bersama Wali Siswa. Program pengayaan untuk ABK biasanya juga berupa pelatihan motoric di ruang Unit Stimulasi Anak (USA)

Kegiatannya disitu lebih ke keterampilan, seperti pelatihan motorik halus, motoric kasar, konsentrasi, komunikasi. Jadi misalnya kelompok ini yang perlu dikembangkan adalah motoric halus, maka dilatih di USA tersebut.<sup>35</sup>

Saat kegiatan evaluasi perkembangan anak dilakukan, yang menjadi kendala terbesar adalah kurang pahamnya orang tua siswa tentang proses pencapaian pada anak

Tantangan dan kendala selalu ada, yang paling banyak adalah ada orang tua siswa yang belum bisa terima untuk memahami bahwa anaknya itu special dan perlu perlakuan special terutama terapi untuk mengatasi permasalahannya, yang mana tidak cukup dengan proses pembelajaran saja, karena memang tidak cukup dengan ranah Pendidikan saja . Belum lagi dengan orang tua belum paham dan selalu menuntut pencapaian anaknya sama seperti anak-anak lainnya. Padahal pencapaian anak itu beda-beda.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Solusi dari pihak sekolah adalah dengan memberi pemahaman kepada wali siswa bahwa perkembangan setiap anak itu berbeda. Selain itu selalu memberi motivasi kepada Orang Tua siswa untuk juga turut membimbing anaknya.

Selain itu biasanya Evaluasi dilakukan dengan cara memberi pertanyaan untuk dicari jawabannya saat diluar jam Pelajaran

Tindak lanjutnya dikasih soal. Mungkin sebelum istirahat itu dikasih pertanyaan. Jadi anak itu tidak melulu langsung istirahat, jadi biar ada greget untuk mengulang lagi materinya.<sup>37</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* adalah sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk melakukan pembenahan terhadap segala hal yang telah terjadi selama proses pembelajaran matematika serta menilai terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Jadi Tingkat keberhasilan siswa SD Immersion Ponorogo bisa dilihat dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui deskripsi kriteria, rubrik dan interval nilai bagi kelas yang menggunakan kurikulum Merdeka, sedangkan kelas dengan kurikulum 2013 dilihat dari pencapaian standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Bentuk evaluasi pada *Slow Learner* sama dengan siswa regular lainnya, yakni berupa ujian tulis pada umumnya yang berupa soal dengan jawaban ditulis pada lembar jawaban yang tersedia.

---

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Wawancara No : 03/W/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dalam tahap ini, guru matematika juga selalu menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Persiapan Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo**

Mengenai persiapan pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner*, kesiapan guru maupun siswa sebelum dimulainya pembelajaran sangat diperlukan. Kesiapan yang paling penting adalah dari guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman Dimana dalam membuat RPP seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang sesuai RPP.<sup>38</sup>

Di SD Immersion ini yang merupakan sekolah inklusi dimana dalam proses pembelajaran terdapat anak regular dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka untuk persiapan pembelajaran pun sedikit berbeda. Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru kelas menyiapkan RPP dan silabus. Penyusunan RPP dilakukan setelah selesainya satu Kompetensi Dasar (KD). Di SD Immersion Ponorogo, RPP matematika untuk anak *Slow Learner* masih sama dan bergabung dengan anak regular. Namun jika memang *Slow Learner* tersebut benar-benar sulit untuk nyambung dengan materi yang siapkan, maka akan ada

---

<sup>38</sup> Dwi Puji Astuti, Arifin Muslim, and Dhi Bramasta, "Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01," *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2), no. 2 (2020): 185–92.

modifikasi baik pada indikator keberhasilan, waktu, materi maupun soal. Pada siswa *Slow Learner* akan disiapkan soal yang lebih mudah maupun yang lebih sedikit dengan pendampingan yang lebih maksimal. Guru akan berkomunikasi mengenai modifikasi RPP ini dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK tidak mempersiapkan RPP dan silabus, melainkan hanya menyiapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada seluruh mata pelajaran untuk masing-masing ABK, terkhusus bagi ABK dengan kategori autisme, ATR, *Speech Delay* yang materinya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa ABK.

Selain RPP dan silabus, guru matematika juga menyiapkan media dan sumber belajar. Begitu juga GPK juga mempersiapkan media dari PPI yang telah dibuat, Ketika siswa memerlukan media yang harus dibawa sendiri dari rumah, maka GPK akan memberi intruksi sehari sebelumnya.

Metode pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran matematika adalah menyesuaikan bagaimana mood siswa dan ABK pada saat itu tidak merujuk pada satu atau dua metode, melainkan gabungan dari beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Persiapan pembelajaran juga dilakukan dengan mempersiapkan fasilitas khusus bagi ABK yaitu berupa ruang USA ( Unit Stimulasi Anak ), yaitu sebagai ruang khusus bagi anak ABK *Slow Learner* maupun ABK yang lain ketika mengalami gangguan saat pembelajaran, tidak paham, mood nya berubah, atau mungkin tantrum, maka anak ABK *Slow*

*Learner* akan diambil dan didampingi GPK secara khusus dalam ruang tersebut.

Kendala dalam persiapan pembelajaran adalah sering kali RPP dan PPI yang dibuat guru matematika harus dirubah karena *Slow Learner* tidak bisa mengikuti dan menyesuaikan materi yang telah dibuat. Solusinya adalah dengan selalu mencari cara agar *Slow Learner* bisa belajar dengan nyaman dan terus diulangi agar mereka paham. Kendala lain adalah perbedaan metode mengajar antara Guru Matematika dan GPK yang diatasi dengan selalu berkoordinasi dalam proses pembelajaran.

Persapan pembelajaran tersebut diatas juga mengindikasikan bahwa terdapat basis inklusi dan juga kesetaraan. Dimana baik anak ABK dan regular mendapat perlakuan yang sesuai dan dibutuhkan serta tidak membeda-bedakan laki-laki maupun perempuan, baik yang berfikir lamban maupun si paling cerdas.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion Ponorogo**

Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di SD Immersion Ponorogo, tentu tidak berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran matematika terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

### **a. Tahap Pendahuluan**

Dalam tahap pendahuluan baik Guru kelas dan GPK melakukan apersepsi kepada siswa. Guru kelas melakukan apersepsi kepada seluruh siswa di kelas baik *Slow Learner* maupun siswa regular, yang nantinya *Slow Learner* akan di apersepsi lagi secara khusus oleh GPK agar lebih menstimulus ABK. Selain apersepsi Guru dan GPK juga berupaya untuk meniadakan siswa secara psikis dan fisik. Terkhusus pada siswa *Slow Learner* disiapkan dengan cara memberitahukan materi apa saja yang akan dibahas dan apa saja yang diperlukan pada pertemuan sebelumnya agar mereka mempersiapkan dengan baik.

Selain itu, sebelum menjelaskan materi yang diajarkan, guru matematika juga menjelaskan tujuan pembelajaran maupun kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru matematika menyampaikan tujuan pembelajaran dan Kompetensi Dasar terhadap seluruh siswa, jadi GPK tidak menyampaikannya lagi ke *Slow Learner*.

Pada tahap pendahuluan guru matematika memberikan pertanyaan pengetahuan sebagai pertanyaan pembuka yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas terhadap seluruh siswa. Ketika ternyata anak *Slow Learner* tidak merespon baik pertanyaan tersebut, maka anak *Slow Learner* akan diberi pertanyaan lagi yang lebih mudah. Anak *Slow Learner* ketika mengikuti pembelajaran di kelas mendapat arahan dan bimbingan agar mampu berperan aktif dalam pembelajaran matematika dan bisa menjawab pertanyaan dari Guru Matematika.

#### b. Tahap Inti

Dalam inti pembelajaran, guru matematika menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Termasuk dengan metode dan media pembelajaran pada anak *Slow Learner* tidak bisa ditentukan pada satu metode saja, sedangkan media pembelajaran terkadang juga berbeda antara anak regular dengan *Slow Learner* karena jika *Slow Learner* menggunakan PPI pasti akan berbeda media yang digunakan. Media yang digunakan biasanya berkaitan dengan materi praktek misalnya pada materi bangun datar dengan kertas karton, materi skala dan perbandingan seperti mengukur jarak pada peta dengan tali. Untuk sumber belajar guru matematika menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS).

Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam yang berpusat pada ABK *Slow Learner*. Media pembelajaran yang dibuat oleh GPK adalah berbeda dengan yang dibuat guru matematika, karena GPK memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI) jadi media yang dibuat disesuaikan dengan materi yang telah diturunkan biasanya berupa papan *Make and Match*, *Puzzle*, teka-teki, gambar dan alat tempel yang disusun semenarik mungkin agar ABK semangat, tidak cepat bosan, dan memiliki respon aktif dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru matematika selalu aktif mengajak semua siswa baik siswa regular, siswa *Slow Learner* maupun ABK lainnya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Perlu

digarisbawahi pula bahwa meskipun terdapat GPK, guru matematika tetap mengayomi dan berinteraksi aktif dengan seluruh siswa di kelas, dalam artian tidak ada kesenjangan di kelas. basis Gender Sosial Inklusi (GSI) selalu diterapkan dalam setiap tahap pembelajaran yang ada. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran guru matematika memberi soal kepada seluruh siswa dengan sistem soal-jawab, tebak-tebakan yang menjadikan siswa berani mengangkat tangan dan antusias menjawab. Guru matematika dan GPK akan selalu bekerjasama untuk memfasilitasi Ketika siswa regular dan ABK berinteraksi. Dalam setiap proses pembelajaran, baik Ketika *Slow Learner* sangat lambat untuk menerima pembelajaran, ataupun saat *Slow Learner* tantrum dan tidak mau menerima materi pembelajaran, Guru Matematika dan GPK tetap sabar untuk membimbing tanpa membeda-bedakan dengan anak regular. Jadi dalam proses pembelajaran matematika, Guru matematika turut selalu memantau dan membimbing anak *Slow Learner*, namun penanganan lebih utama tetap diserahkan kepada GPK.

Kendala dalam inti pembelajaran adalah *Slow Learner* tidak paham dengan konsep dasar materi matematika yang diajarkan dan kehilangan ketertarikan dalam belajar matematika. Penyelesaian dari kendala tersebut adalah dengan terus mendampingi *Slow Learner*, sering memberi latihan dan perlakuan khusus di ruang USA, dan



terus memberi motivasi agar mereka selalu semangat dalam pembelajaran matematika maupun pemberian reward

c. Tahap Penutup

Tahap penutup adalah suatu proses untuk menyimpulkan pembelajaran. Pada tahap ini guru matematika mengajak semua siswa termasuk siswa *Slow Learner* untuk membuat rangkuman atau kesimpulan dari seluruh materi yang telah dipelajari pada pertemuan itu. Terdapat siswa *Slow Learner* yang bisa mengikuti tahap ini dengan cukup baik, tetapi ada pula yang harus dibantu dan dibimbing oleh GPK.<sup>39</sup>

Dalam tahap penutup ini, menjadi momen bagi *Slow Learner* untuk belajar mengingat kembali apa yang telah mereka dapat dari materi dan memberi kesimpulan sesuai versi mereka. Pada tahap ini juga Guru Matematika melakukan penelitian terhadap seluruh siswa termasuk anak *Slow Learner* yang tanpa pendamping yakni siswa *Slow Learner* yang mengikuti kurikulum regular. Guru matematika menilai siswa dari penugasan dan juga hasil kerja saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan anak ABK dengan pendamping semua penilaian diserahkan semua ke GPK.

Adanya penilaian ini digunakan bagi Guru matematika untuk tindak lanjut yakni pengambilan keputusan hasil belajar siswa dan juga evaluasi perkembangan bagi ABK.

---

<sup>39</sup>Midya Yuli Amreta, "ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNERS* (Penelitian Dilakukan Di SDN Sumurjalak Plumpang Tuban)," *Al Ulya* II, no. 2 (2017): 139–50.

Dalam tahap penutup ini ditemukan kendala yakni masih banyak ABK *Slow Learner* yang belum paham betul dari materi matematika yang telah disampaikan, sehingga saat diberi beberapa pertanyaan dari materi yang telah disampaikan. masih sangat perlu bimbingan. Untuk mengatasi kendala tersebut Guru Matematika dan GPK senantiasa konsisten untuk terus melatih dan memberi pertanyaan agar *Slow Learner* mau belajar berfikir lebih tinggi.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* dengan perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) di SD Immersion**

Sebagai tahap akhir pembelajaran, Evaluasi merupakan serangkaian proses yang penting dalam pembelajaran. Evaluasi ini dibareng dengan tindak lanjut pembelajaran. Dalam evaluasi dilakukan serangkaian program remedi dan pengayaan. Kegiatan remedi dilakukan ketika siswa belum mencapai target pencapaian pembelajaran. Begitu pula kegiatan pengayaan., namun di SD Immersion Ponorogo kebanyakan kegiatan ini lebih menambah dari sisi keterampilan siswa yakni melalui kegiatan yang berbasis proyek.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian dari GPK, kegiatan remedi jarang dilakukan, karena melihat dari kondisi masing-masing ABK, yang terkadang mereka tidak mungkin untuk dilakukan remedi karena bisa jadi justru membuat ABK tertekan. Namun untuk *Slow Learner* ketika nilai dan

---

<sup>40</sup> Nadialista Kurniawan, "Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas Inklusi."

perkembangan ABK benar-benar jauh dari target yang telah ditentukan, maka remedi tetap dilakukan.

Bentuk evaluasi pada *Slow Learner* sama dengan siswa regular lainnya, yakni berupa ujian tulis pada umumnya yang berupa soal dengan jawaban ditulis pada lembar jawaban yang tersedia.

Program pengayaan untuk ABK biasanya juga berupa pelatihan motorik di ruang Unit Stimulasi Anak (USA).

Selain itu Evaluasi dilakukan dengan cara memberi pertanyaan untuk dicari jawabannya kepada siswa *Slow Learner* saat diluar jam pelajaran. Harapan dari adanya Upaya ini adalah agar anak *Slow Learner* punya greget untuk terus bafikir dan tidak menggunakan istirahat hanya untuk bermain saja.

Akhir dari tahap evaluasi dalam pembelajaran ini, guru matematika juga akan menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, terdapat program untuk anak ABK lebih merujuk kepada evaluasi perkembangan anak bersama Wali Siswa, evaluasi ini untuk menentukan bagaimana kebijakan yang akan diambil pada pembelajaran maupun semester selanjutnya. Dengan program ini mereka tetap diusahakan mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa regular untuk berkembang.

Kurang pahamnya orang tua siswa tentang proses pencapaian pada anak menjadi kendala terbesar untuk bisa dievaluasi.

Solusi dari pihak sekolah adalah dengan memberi pemahaman kepada wali siswa bahwa perkembangan setiap anak itu berbeda. Selain itu selalu memberi motivasi kepada Orang Tua siswa untuk juga turut membimbing anaknya.

Evaluasi dalam pembelajaran matematika pada anak *Slow Learner* adalah sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk melakukan pembenahan terhadap segala hal yang telah terjadi selama proses pembelajaran matematika serta menilai terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Jadi tingkat keberhasilan siswa SD Immersion Ponorogo bisa dilihat dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui deskripsi kriteria, rubrik dan interval nilai bagi kelas yang menggunakan kurikulum Merdeka, sedangkan kelas dengan kurikulum 2013 dilihat dari pencapaian standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Program evaluasi dan tindak lanjut diatas menggambarkan tidak terlepasnya dari perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) dalam pembelajaran untuk anak *Slow Learner*. Guru Matematika, GPK, maupun pihak sekolah tetap menciptakan kesetaraan antara anak regular dan ABK, mereka mendapatkan Upaya-upaya tindak lanjut yang setara dengan apa yang dibutuhkan mereka, mereka juga senantiasa mendapatkan kesempatan, dan perlindungan yang sama antara laki-laki dan Perempuan maupun antara ABK dan regular.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga poin berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Persiapan dari seorang guru dalam pembelajaran matematika adalah membuat RPP dan silabus. RPP digunakan untuk anak reguler dan anak *Slow Learner* yang tanpa pendampingan. Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh GPK adalah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk *Slow Learner* yang pendampingan. Dalam persiapan pembelajaran matematika, perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) selalu diterapkan, semua siswa mendapatkan persiapan pembelajaran yang setara dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Kendala dalam persiapan pembelajaran adalah sering kali RPP dan PPI yang dibuat guru matematika harus dirubah karena *Slow Learner* tidak bisa mengikuti dan menyesuaikan materi yang telah dibuat. Solusinya adalah dengan selalu mencari cara agar *Slow Learner* bisa belajar dengan nyaman dan terus diualangi agar mereka paham. Kendala lain adalah perbedaan metode mengajar antara Guru Matematika dan GPK yang diatasi dengan selalu berkoordinasi dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran di SD Immersion Ponorogo terdiri dari tiga tahapan yaitu Pendahuluan, inti dan penutup. Dalam tahap pendahuluan seluruh siswa disiapkan secara fisik dan psikis. Selain

itu guru matematika menjelaskan tujuan materi pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.. Dalam proses pembelajaran matematika, Guru matematika turut selalu memantau dan membimbing anak *Slow Learner* dan ABK lainnya, namun penanganan lebih utama tetap diserahkan kepada GPK. Kendala dalam inti pembelajaran adalah *Slow Learner* tidak paham dengan konsep dasar materi matematika yang diajarkan dan kehilangan ketertarikan dalam belajar matematika. Penyelesaian dari kendala tersebut adalah dengan terus mendampingi *Slow Learner*, sering memberi latihan dan perlakuan khusus di ruang USA, dan terus memberi motivasi agar mereka selalu semangat dalam pembelajaran matematika maupun pemberian reward.

3. Dalam evaluasi dilakukan serangkain program remedi dan pengayaan. Bentuk evaluasi pada *Slow Learner* sama dengan siswa regular lainnya, yakni berupa ujian tulis. Program pengayaan untuk ABK biasanya berupa pelatihan motorik di ruang Unit Stimulasi Anak (USA). Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, terdapat program untuk anak ABK lebih merujuk kepada evaluasi perkembangan anak bersama Wali Siswa, evaluasi ini untuk menentukan bagaimana kebijakan yang akan diambil pada pembelajaran maupun semester selanjutnya. Dalam program evaluasi Guru Matematika, GPK, maupun pihak sekolah tetap menciptakan kesetaraan antara anak regular dan ABK, mereka mendapatkan Upaya-upaya tindak lanjut yang dibutuhkan mereka.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang diajukan oleh penetiti adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Sekolah

Peran seluruh warga sekolah harus lebih ditingkatkan lagi sehingga pelayanan, kualitas dan prestasi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk *Slow Learner* tidak kalah dengan siswa reguler, terutama terkait dengan jumlah GPK yang masih terbatas.

### 2. Bagi Guru

Para guru hendaknya menyiapkan media yang bisa digunakan untuk siswa reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar ABK termasuk *Slow Learner* bisa lebih mudah ketika mengikuti pembelajaran reguler. Selain itu guru hendaknya lebih mengajak siswa reguler dan ABK untuk berperan aktif, dan interaktif dalam pembelajaran agar selain tujuan pembelajaran juga lebih tercipta daya social yang baik dan memotivasi anak *Slow Learner* agar semangat dalam pembelajaran matematika.

### 3. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK)

GPK yang mendampingi ABK autis dan *Speach Delay* hendaknya juga memberi perhatian dan interaksi aktif terhadap anak *Slow Learner* yang tidak mendapatkan pendampingan khusus di kelas, supaya *Slow Learner* lebih mendapatkan

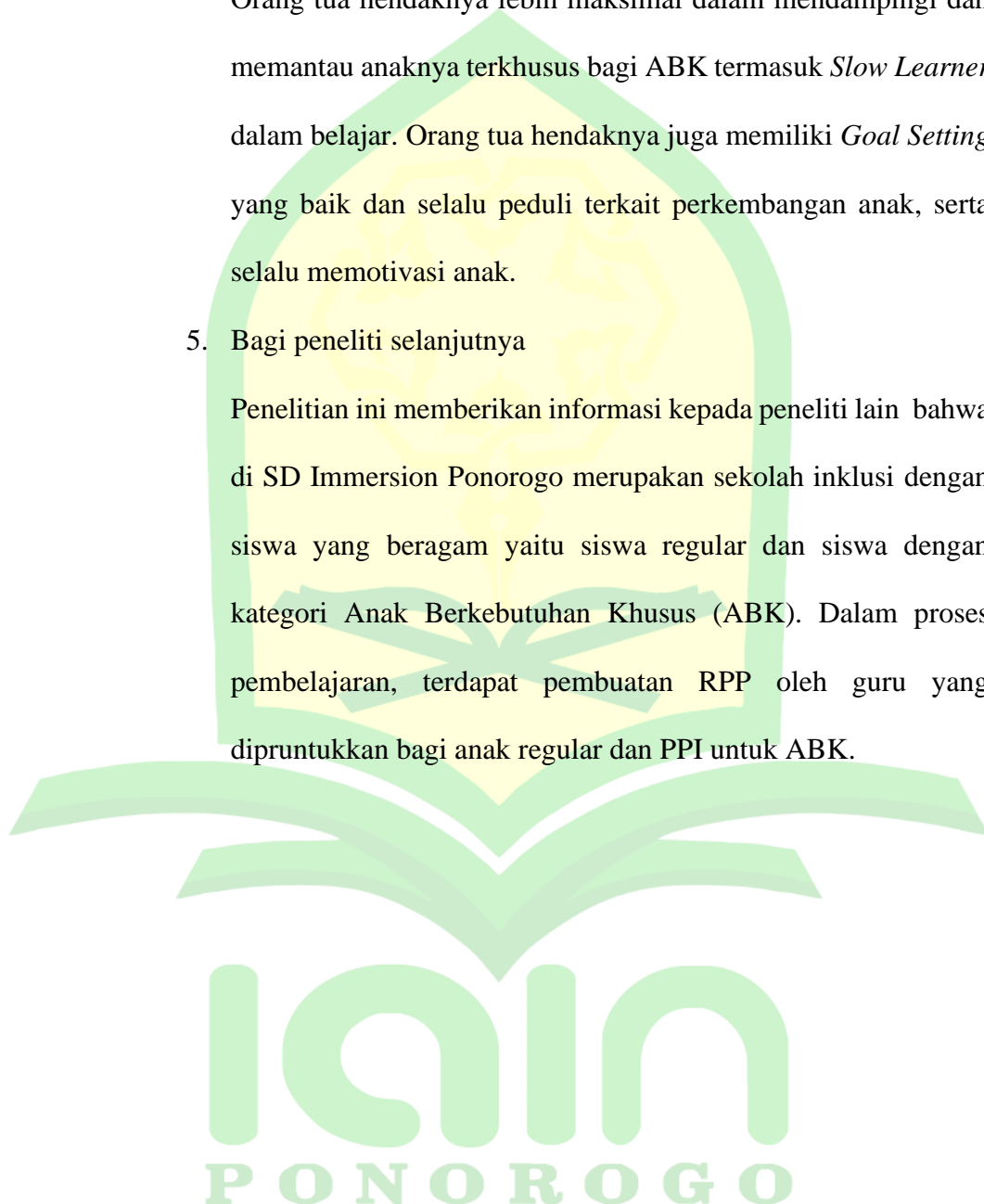
stimulasi bantuan dalam memahami materi maupun dalam pengerjaan soal.

#### 4. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya lebih maksimal dalam mendampingi dan memantau anaknya terkhusus bagi ABK termasuk *Slow Learner* dalam belajar. Orang tua hendaknya juga memiliki *Goal Setting* yang baik dan selalu peduli terkait perkembangan anak, serta selalu memotivasi anak.

#### 5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti lain bahwa di SD Immersion Ponorogo merupakan sekolah inklusi dengan siswa yang beragam yaitu siswa regular dan siswa dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam proses pembelajaran, terdapat pembuatan RPP oleh guru yang dipruntukkan bagi anak regular dan PPI untuk ABK.





## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y N, and Sri Marmoah. "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar ( *Slow Learner* ) Pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Sekolah Dasar." *Universitas Sebelas Maret*, 2021.
- Ardhika, Roan, and Muhammad Syaifudin. "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (2023): 7247–58.
- Arifin, Z. "Tiga Alternatif Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan I*, no. 1 (2016): 23–41.
- Asmiati, Fitriana, and Jamilah. "Analisis Kesadaran Guru Terhadap Rpp Dalam Proses Pembelajaran Di Mi Miftahul Alim Haba" 1, no. 1 (2019): 31–42.
- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 26–42.
- Australia-indonesia, Kemitaan Pemerintah, and Associates. "STRATEGI KESETARAAN GENDER & INKLUSI SOSIAL." *Australia Government*, 2018.
- Chamidah, Atien Nur, and Menurut Kauffman. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018, 1–6.
- Cintaka, Rakhi, and Efriyani Djuwita. "Penerapan Prompting Untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata Pada Anak Dengan Global Developmental Delay." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2019): 199–210. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.7995>.
- Danny, Tritjahjo. "BOOK\_Tritjahjo Danny\_Psikologi Pendidikan\_Bab 4.Pdf," n.d.
- Devianti, Rika, & Suci, and Lia Sari. "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran." *Jurnal Al-Aulia* Januari 6, no. 1 (2020): 21–36.
- Dian, Larasati. "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 5, no. 2 (2016): 766–76.
- Direvisi, Yang, D I Sd, and Negeri Tamansari. "ANALISIS PROSES KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *SLOW LEARNER*," no. 6 (2021): 288–98.
- Dwi Puji Astuti, Arifin Muslim, and Dhi Bramasta. "Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01." *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2), no. 2 (2020): 185–92.
- Farhana, Syarifah, Aam Amaliyah, Agustini Safitri, and Rika Anggraeni. "Analisis

- Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Media Manipulatif Matematika Di Sekolah Dasar.” *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 5 (2022): 507–11. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.171>.
- Fuad, S. “Penyusunan Rencana Pembelajaran Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) Di SD Immersion Ponorogo,” 2022. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19416%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19416/1/203180226\\_SalifatulFuad\\_PGMI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19416%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19416/1/203180226_SalifatulFuad_PGMI.pdf).
- Hasibuan, Heni Yunilda, Syamsuri Syamsuri, Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa, and Aan Subhan Pamungkas. “Profil Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam *Slow Learner* Di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta.” *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 4, no. 1 (2020): 37. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.993>.
- Havida, Bella Kirana Nur. “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* Di SDN Sumbersari 1 Kota Malang.” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.
- Junaedi, Ifan. “Proses Pembelajaran Yang Efektif.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, no. 2 (2019): 19–25.
- Kurniawati, Kurniawati, Santoso Santoso, and Slamet Utomo. “The Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students’ Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 5, no. 4 (2021): 1102. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>.
- Lajnah Pentasah Mushaf Al-qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta : Intermas, 1992.
- Mardiana, Ellis, Feri Haryati, and Sri Wahyuni. “Praktek Asessmen Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5859–76. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1798>.
- Mardini, Siyam, Sekolah Dasar, Negeri Giwangan, Anak Berkebutuhan Khusus, and Kelas Reguler. “DI KELAS REGULER MELALUI MODEL PULL OUT DI SD N GIWANGAN YOGYAKARTA INCREASING INTEREST IN LEARNING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS MODEL THROUGH REGULAR CLASS PULL OUT.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 25.
- Michael D. Myers. *Penelitian Kualitatif Dimanajemen Dan Bisnis*. Siduarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Midya Yuli Amreta. “ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNERS* (Penelitian Dilakukan Di SDN Sumurjalak Plumpang Tuban).” *Al Ulya* II, no. 2 (2017): 139–50.
- Muafiah, Evi, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Vellanita Wanda Damayanti.

“Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2021): 141–56. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156>.

Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. “Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas Inklusi.” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspac.e.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

Ningsih, R. P. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Di SD Immersion Ponorogo*, 2022.

Nur Ngazizah, Dyna Ade. “Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 3, no. 5 (2022): 1–23.

Nurfadhillah, Septy, Fitri Alia, Arif Rahman Setyadi, Siti Robiah, Al Damiyah, Rizki Leornadho, Nesfi Berliana, Alma Novianti Gunawan, and Tiara Safitri. “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat.” *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 408–15. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.

*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*, 2016.

Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, and Din Azwar Uswatun. “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 861–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.

Sutikno, 2018. *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar*. FAMILIA. Yogyakarta

Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

Ratnasari, Khurin In. “Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 100–109. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166>.

Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka, 2015.

Sapta Eka Cahyaningrum, Mumpuniarti. “Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (.” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019, 1–15.

Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah, N. “Accepted on: 14-11-2022” 1, no. 2 (2022): 12–22.

Smplb, D I, and B C D Ypac. “Oleh : MAYA ROSANTI INSTITUT AGAMA

ISLAM NEGERI ( IAIN ) JEMBER SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S . Pd ) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Stu,” 2019.

Sudiharto, Sudiharto. “Pendidikan Kesehatan Pada Klien TBC Paru Ditinjau Dari Teori Keperawatan Transkultural.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 6, no. 1 (2014): 21–27. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.116>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sutikno, Yadi. “Peran Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Kelas.” *Jurnal Maitreyawira* 4, no. 1 (2016): 36–41.

Utami, Nurhidayah Eko Budi. “Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow Learner* Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta).” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2019): 271–90. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>.

Wafiyyah, Najwa. “Meningkatkan Kemandirian Toilet Training Anak Dengan Global Developmental Delay.” *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 11, no. 2 (2023): 63–68. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.23787>.

Wanabuliandari, Savitri, and Jayanti Putri Purwaningrum. “Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa *Slow Learner*.” *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24235/eduma.v7i1.2724>.

Zulaiha, Siti. “Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender.” *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 86.